

**PEMBERDAYAAN MODAL SOSIAL DALAM
MENGEMBANGKAN MUTU MADRASAH**
(Studi Kasus di MI. Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo)

TESIS



Oleh:

ELVERA NURUL ARIFAH
NIM: 212214026

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PONOROGO
PASCASARJANA
JULI 2018

ABSTRAK

Arifah, Elvera Nurul. 2018. Pemberdayaan Modal Sosial Dalam Mengembangkan Mutu Madrasah (Studi Kasus di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo), Tesis, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, pascasarjana IAIN Ponorogo. Pembimbing Dr. Ahmadi, M. Ag.

Kata Kunci : Modal Sosial, Mutu Madrasah

Mutu madrasah merupakan faktor fundamental dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas dan relevan dengan tuntutan masyarakat. Salah satu aspek strategis yang dapat mendorong peningkatan mutu madrasah adalah modal sosial, namun elemen ini kerap belum dimanfaatkan secara optimal dalam praktik manajerial pendidikan. Permasalahan akademik yang muncul adalah belum tergalinya secara menyeluruh jenis, strategi pemberdayaan, serta kontribusi modal sosial dalam konteks pengembangan mutu lembaga pendidikan, khususnya di tingkat madrasah. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menggali potensi modal sosial sebagai kekuatan internal madrasah dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi jenis-jenis modal sosial yang dimiliki MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo, (2) mendeskripsikan upaya pemberdayaan modal sosial yang dilakukan oleh MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo, dan (3) menganalisis kontribusi nyata dari modal sosial terhadap pengembangan mutu MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi kepala madrasah, guru, komite sekolah, orang tua siswa, dan tokoh masyarakat. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) modal sosial yang dimiliki MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo mencakup tiga unsur utama, yaitu: *kepercayaan* (tercermin dari keterbukaan dan animo masyarakat), *jaringan sosial* (hubungan solid antar warga sekolah dan masyarakat, serta kerja sama dengan lembaga lain), dan *pranata sosial* (nilai-nilai keagamaan dan kedisiplinan, norma, serta aturan yang disepakati bersama); (2) modal sosial tersebut diberdayakan melalui berbagai upaya seperti peningkatan prestasi akademik, publikasi kegiatan melalui media sosial, pelibatan masyarakat dalam program madrasah, serta penegakan norma secara konsisten; dan (3) kontribusi nyata dari modal sosial tampak pada meningkatnya jumlah peserta didik setiap tahun, kelengkapan sarana prasarana, kualitas tenaga pendidik yang kompeten, serta raihan prestasi baik di tingkat internal maupun eksternal madrasah. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa modal sosial yang teridentifikasi dan dikelola secara optimal dapat menjadi instrumen penting dalam pengembangan mutu madrasah, hal ini tercermin dari pengelolaan yang telah dilakukan oleh MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA

Terakreditasi B sesuai SK BAN-PT Nomor: 2619/SKOBAN-PT/IAK-SURV/PT/XI/2016
Alamat: Jl. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 461893
Website: www.iainponorogo.ac.id Email: pascasarjana@iainponorogo.ac.id

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo
Di
Ponorogo

NOTA PERSETUJUAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, membimbing, dan melakukan perbaikan
seperlunya, maka tesis saudara:

Nama : Elvera Nurul Arifah

NIM : 212214026

Dengan Judul : Pemberdayaan Modal Sosial Dalam Mengembangkan
Mutu Madrasah (Studi Kasus di MI. Ma'arif Mayak
Tonatan Ponorogo)

Telah kami setuju dan dapat diajukan untuk memenuhi tugas akhir dalam
menempuh Pascasarjana (S2) pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
IAIN Ponorogo.

Dengan ini kami ajukan tesis tersebut dalam sidang tesis yang
diselenggarakan oleh tim penguji yang ditetapkan oleh Direktur Pascasarjana.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Ponorogo, 04 Juli 2018
Pembimbing

Dr. Ahmadi, M.Ag
NIP. 196512171997031003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA

Terakreditasi B sesuai SK BAN-PT Nomor: 2619/SKOBAN-PT/Ak-SURV/PT/XI/2016
Alamat: Jl. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 461893
Website: www.iainponorogo.ac.id Email: pascasarjana@iainponorogo.ac.id

PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

Tesis yang berjudul "Pemberdayaan Modal Sosial Dalam Mengembangkan Mutu Madrasah" (Studi Kasus di MI. Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo) yang ditulis oleh Elvera Nurul Arifah, NIM: 212214026, telah dipertahankan di depan dewan penguji Tesis, dan telah diperbaiki sesuai dengan saran-saran Tim Penguji pada ujian tesis Selasa, 24 Juli 2018.

TIM PENGUJI:

1. Ketua Sidang:

Nur Kholis, Ph.D.

NIP. 197106231998031002

(.....)
Tanggal: 01 Agustus 2018

2. Penguji I:

Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag

NIP. 197402041998032009

(.....)
Tanggal: 01 Agustus 2018

3. Penguji II:

Dr. Ahmadi, M.Ag

NIP. 196512171997031003

(.....)
Tanggal: 01 Agustus 2018

Ponorogo, 01 Agustus 2018
Mengesahkan,
Dr. Assin, M.Ag
NIP. 197407012005011004

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

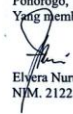
Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Elvera Nurul Arifah
NIM : 212214026
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Tesis : Pemberdayaan Modal Sosial Dalam Mengembangkan Mutu Madrasah (Studi Kasus di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo)

Menyatakan bahwa naskah skripsi/thesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 10 Juni 2025
Yang membuat pernyataan


Elvera Nurul Arifah
NIM. 212214026

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Elvera Nurul Arifah
NIM : 212214026
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang berjudul "Pemberdayaan Modal Sosial Dalam Peningkatan Mutu Madrasah" (Studi Kasus di MI. Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo), adalah benar-benar hasil karya sendiri. Didalamnya tidak terdapat bagian yang berupa plagiat dari karya orang lain, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan di dalam karya tulis ini, saya bersedia menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Ponorogo, 06 Juli 2018

Penulis



v

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Sedangkan pengertian pendidikan menurut H. Horne, adalah proses yang terus menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar intelektual, emosional dan kemanusiaan dari manusia. Setiap negara maju tidak akan pernah terlepas dengan dunia pendidikan. Semakin tinggi kualitas pendidikan suatu negara, maka semakin tinggi pula kualitas sumber daya manusia yang dapat memajukan dan mengharumkan negaranya.¹

Seperti halnya di Indonesia, saat ini pendidikan sedang menjadi perhatian oleh pemerintah. Tentunya pemerintah ingin meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Tetapi jika kita lihat mutu dan kualitas pendidikan di Indonesia amat memprihatinkan. Berdasarkan laporan *Education For All Global Monitoring Report 2012* yang dikeluarkan oleh UNESCO setiap

¹Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Sisdiknas (UU RI No. 20 Th. 2003)*, Cet. 2 (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2009), 30.

tahunnya, pendidikan Indonesia berada di peringkat ke-64 untuk pendidikan di seluruh dunia dari 120 negara. Data *Education Development Index* (EDI) Indonesia, pada 2011 Indonesia berada di peringkat ke-69 dari 127 negara. Bahkan berita terbaru, laporan UNESCO dalam *Education For All Global Monitoring Report* (EFA-GMR), Indeks Pembangunan Pendidikan Untuk Semua atau *The Education for All Development Index* (EDI) Indonesia tahun 2014 berada pada peringkat 57 dari 115 negara.²

Berbagai upaya telah banyak dilakukan untuk meningkatkan mutu pelayanan pendidikan, tetapi pendidikan masih dihadapkan kepada berbagai permasalahan, antara lain rendahnya mutu pendidikan sebagaimana paparan data diatas. Dari berbagai kajian, ternyata salah satu faktor penyebabnya antara lain adalah: minimnya peran serta masyarakat dalam menentukan kebijakan madrasah sebagai akibat masyarakat kurang merasa memiliki, kurang tanggung jawab dalam memelihara dan membina madrasah dimana anak-anaknya bermadrasah. Padahal apabila dikaji lebih lanjut beberapa komponen penentu peningkatan mutu madrasah antara lain adalah pemberdayaan peran serta masyarakat ataupun modal sosial lain.

Dalam UU Sisdiknas No 20 tahun 2003 pasal 54 (1) disebutkan bahwa peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perseorangan, kelompok, Keluarga, organisasi profesi, pengusaha dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan

² Humas Menko MK, online, <http://www.kemenkopmk.go.id/artikel/indonesia-peringkat-ke-57-edi-dari-115-negara-tahun-2014#sthash.iyW3uz1B.dpuf>. Diakses Senin, 30 Mei 2016.

pendidikan.³ Pemerintah melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 tahun 2007, menegaskan bahwa salah satu indikator kompetensi kepala madrasah adalah kemampuan dalam manajemen pemberdayaan masyarakat. Kompetensi ini menjadi sangat penting dalam era otonomi sekarang ini.

Perlu disadari bahwa masyarakat memiliki peranan yang sangat penting terhadap keberadaan, kelangsungan bahkan kemajuan lembaga pendidikan. Setidaknya parameter penentu nasib lembaga pendidikan adalah masyarakat. Kepercayaan masyarakat menjadi salah satu kunci kemajuan lembaga pendidikan. Ketika masyarakat memiliki kepercayaan terhadap pendidikan, mereka akan mendukung penuh, bukan saja dengan memasukkan putra-putrinya ke dalam lembaga pendidikan tersebut, tetapi bahkan mempengaruhi orang lain untuk melakukan hal yang sama. Sebaliknya, ketika masyarakat tidak percaya, mereka bukan hanya tidak mau memasukkan putra-putrinya ke lembaga pendidikan tersebut, bahkan memprovokasi tetangga atau kawannya. Ini berarti masyarakat merupakan komponen strategis yang harus mendapat perhatian penuh oleh manajer pendidikan.⁴

Peran serta dan kerjasama dengan masyarakat menurut Jousari Hasbullah disebut dengan modal sosial. Jousari Hasbullah mendefinisikan modal sosial tersebut sebagai segala sesuatu hal yang berkaitan dengan kerjasama dalam masyarakat atau bangsa untuk mencapai kapasitas hidup yang lebih baik, ditopang oleh nilai-nilai dan norma yang menjadi unsur-unsur

³ Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Sisdiknas*, 35.

⁴ Qomar Mujamil. *Manajemen Pendidikan Islam*. (Malang: Erlangga, 2007), 183

utamanya seperti *trust* (rasa saling percaya), ketimbalbalikan, aturan-aturan kolektif dalam suatu masyarakat atau bangsa dan sejenisnya.⁵

Modal sosial merupakan sebuah investasi non fisik yang diperlukan untuk meningkatkan peran modal lainnya, seperti modal ekonomi dan modal budaya. Hal itu dikarenakan ketiga modal tersebut saling berhubungan dan berkaitan dalam sebuah usaha untuk mencapai tujuan bersama. Dalam hal ini, modal sosial merupakan serangkaian barang keperluan umum (*public goods*). Sudiyono⁶ menjelaskan bahwa *public goods* adalah barang yang ketika disediakan akan memberikan pengaruh eksternal terhadap orang lain. Oleh karena itu modal sosial sangat penting dalam suatu organisasi, lembaga maupun kelompok tertentu. Hal tersebut sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Putnam bahwa “*social capital refers to features of social organization, such as trust, norms, and networks, that can improve the efficiency of society by facilitating coordinated actions.*”⁷ Penjelasan Putnam tersebut menguraikan bahwa modal sosial merupakan ciri-ciri dari organisasi sosial, dimana dalam organisasi sosial tersebut melibatkan beberapa unsur atau elemen, seperti kepercayaan, norma (aturan) dan jaringan yang dapat meningkatkan efisiensi dalam kelompok masyarakat dari tindakan koordinasi yang dilakukan di dalamnya. Unsur modal sosial tersebut

⁵ Jousari Hasbullah, *Social capital, Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia* (Jakarta: MR-United Press, 2006), 9.

⁶ Sudiyono, *Dari Formulasi Ke Implementasi Kebijakan Pendidikan* (Yogyakarta: UNY Press, 2007), 6.

⁷ Christiaan Grootaert and Thierry van Bastelaer, *The role of Social Capital In Development An Impirical Assessment* (NewYork: Cambridge University Press, 2002), 189.

dipertegas oleh Zulkifli B. Lubis, elemen pokok modal sosial mencakup beberapa hal, yaitu:⁸

- 1) Kepercayaan (*trust*), didukung oleh adanya kejujuran (*honesty*), kewajaran (*fairness*), sikap egaliter (*egalitarianism*), toleransi (*tolerance*) dan kemurahan hati (*generosity*);
- 2) jaringan sosial (*social networks*), yang meliputi partisipasi (*participation*), saling membalas kebaikan (*reciprocity*), solidaritas (*solidarity*), kerjasama (*collaboration/cooperation*), dan keadilan (*equity*);
- 3) pranata (*institutions*), meliputi nilai-nilai yang dimiliki bersama (*shared values*), norma-norma dan sanksi-sanksi (*norms and sanctions*) dan aturan-aturan (*rules*).

Hubungan masyarakat dan lembaga pendidikan merupakan sarana yang sangat berperan dalam membina serta mengembangkan pertumbuhan pribadi siswa di madrasah. Dimana lembaga pendidikan merupakan sebuah kegiatan yang melayani konsumen berupa siswa dan masyarakat umum yang dikenal sebagai *stakeholder*.⁹ Masyarakat dan lembaga pendidikan memiliki hubungan yang sangat erat dalam mencapai tujuan dari pendidikan tersebut secara efektif dan efisien. Sebaliknya lembaga pendidikan juga harus menunjang pencapaian tujuan atau pemenuhan kebutuhan masyarakat, khususnya kebutuhan pendidikan. Oleh sebab itu, mutu dalam madrasah sangatlah diperlukan dalam penyelenggaraan lembaga pendidikan.

⁸ Zulkifli B. Lubis, *Kajian Tentang Pengelolaan Lubuk Larangan Di Sumatra Utara: Tradisi Pendayagunaan Modal Sosial Untuk Membangun Komunitas Madani*. *Jurnal Hasil Penelitian*. Diakses dari <https://www.academia.edu>, pada Rabu 19 Februari 2014.

⁹ Buchari Alma, *PemasaranStrategikJasaPendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2003), 46.

Lembaga pendidikan yang bermutu dapat tercipta oleh adanya fungsi manajemen yang kokoh di semua komponen, yang terlibat dalam aktivitas pendidikan itu. Diantara lembaga pendidikan yang menerapkan fungsi manajemen dan memiliki modal sosial adalah madrasah. Madrasah menyinergikan antara fungsi manajemen dan modal sosial, sebagai kekuatan penggerak untuk memajukan pendidikan. Proses dan penyelenggaraan pendidikan dapat berjalan dengan baik, apabila didukung oleh jaringan-jaringan atau relasi yang kuat. Jaringan atau relasi tersebut dapat dioptimalkan jika dalam lembaga pendidikan (madrasah) tersebut dapat memanfaatkan dan memberdayakan modal sosial yang dimiliki. Sehingga akan memunculkan kepercayaan pada madrasah, dan pada akhirnya masyarakat berpartisipasi dalam kegiatan madrasah dan mengakui akan kualitas madrasah.

Diantara lembaga pendidikan yang menerapkan modal sosial sebagai unsur kekuatan lembaga adalah MI. Ma'arif Mayak. MI. Ma'arif Mayak, berasumsi bahwa peran serta masyarakat memiliki peranan yang sangat berarti dalam keberlangsungan proses penyelenggaraan madrasah. Hal ini tercantum dalam visi misi MI. Ma'arif Mayak yaitu: "Berakhlakul karimah, berkualitas IMTAQ dan IPTEK dengan berwawasan *Ahlussunnah Wal Jama'ah*" dan Misi: (1) Membiasakan dan mengamalkan nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari; (2) Meningkatkan prestasi akademis dan non akademis; (3) Mengefektifkan pembelajaran dan mengoptimalkan kegiatan ekstrakurikuler; (4) Menembangkan SDM untuk meningkatkan profesionalisme guru dan karyawan; (5) Menciptakan lingkungan madrasah yang kondusif, berbudaya

dan berwawasan *ahlussunah wal jama'ah*; (6) Memberdayakan potensi dan peran serta masyarakat.¹⁰

Dari visi dan misi tersebut, pemberdayaan potensi dan peran serta masyarakat atau modal sosial yang dimiliki MI. Ma'arif Mayak memiliki peran yang sangat berarti. Visi misi yang jelas serta pemberdayaan peran serta masyarakat yang dilakukan secara konsisten oleh madrasah ini mampu menunjukkan citra madrasah yang memiliki mutu. Hal ini dibuktikan dalam beberapa pelaksanaan kegiatan keagamaan, tahlil bersama, kegiatan qurban, dan lain-lain, yang mana seluruh kegiatannya melibatkan masyarakat sekitar, komponen staff guru serta partisipasi orang tua siswa yang ikut serta mendukung acara dan kegiatan di madrasah.¹¹ Selain kegiatan keagamaan yang mencerminkan wawasan *ahlussunah wal jama'ah* tersebut, madrasah ini juga melibatkan masyarakat dalam banyak kegiatan siswa, baik intra maupun ekstrakurikuler. Misalnya kegiatan perjusami yang dilaksanakan setiap penghujung tahun ajaran, yang selalu melibatkan dan memberdayakan masyarakat yang ada di sekitar dalam pelaksanaan kegiatannya dalam 3 hari penuh.¹²

MI. Ma'arif Mayak juga memiliki potensi-potensi untuk mengembangkan diri. Potensi-potensi tersebut antara lain, memiliki staf pengajar/guru yang masih produktif, jumlah siswa yang banyak, para alumni dan masyarakat sekitar yang mendukung. Potensi madrasah tersebut,

¹⁰MI. Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo, *Dokumentasi*, 13 Maret 2016.

¹¹Observasi, Ponorogo, 26 September 2015.

¹²Observasi, Ponorogo, 12-14 Juni 2015.

merupakan bahan dasar dari modal sosial yang ada pada MI. Ma'arif Mayak. Dengan fasilitas yang dimiliki, institusi pasangan, dan *stakeholder* yang sesuai dengan visi dan misi MI. Ma'arif Mayak, mengantarkan madrasah ini mendapatkan predikat “A” dari Badan Akreditasi Madrasah Propinsi Jawa Timur.¹³ Sebagai wujud visi dan misi madrasah dalam rangka menjawab kebutuhan zaman.

Dari observasi yang dilaksanakan peneliti diperoleh hasil suasana lingkungan yang terlihat nyaman, staff guru dan masyarakat sekitar yang ramah, pengadaan sarana dan prasarana yang sangat didukung oleh masyarakat sekitar, dan rasa memiliki masyarakat akan keberlangsungan MI yang sangat kuat.¹⁴ Hal tersebut menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana proses pemberdayaan modal sosial yang dimiliki madrasah tersebut, sehingga madrasah tersebut dapat memberikan layanan yang memuaskan bagi *stake holdernya*.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin mengadakan penelitian tentang “**Pemberdayaan Modal Sosial dalam Peningkatan Mutu Madrasah**” (Studi Kasus di MI. Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo).

¹³ Dokumentasi MI. Ma'arif Mayak, 24 Oktober 2014.

¹⁴ Murtadlo, *wawancara*, Ponorogo, 26 September 2015.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja modal sosial yang dimiliki oleh MI. Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo?
2. Bagaimana pelaksanaan pemberdayaan modal sosial dalam peningkatan mutu madrasah di MI. Ma'arif Mayak Tonatan ponorogo?
3. Apa saja kontribusi modal sosial yang diberdayakan di MI. Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo dalam peningkatan mutu madrasah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mengkaji lebih mendalam tentang:

1. Modal sosial yang dimiliki oleh MI. Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo.
2. Pelaksanaan pemberdayaan modal sosial dalam peningkatan mutu madrasah di MI. Ma'arif Mayak Tonatan ponorogo.
3. Kontribusi modal sosial yang diberdayakan di MI. Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo dalam peningkatan mutu madrasah.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah cakrawala berfikir dan khasanah ilmu pengetahuan, terutama yang berkaitan dengan pemberdayaan modal sosial yang dimiliki madrasah dalam pengembangan mutu madrasah. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap ruang penelitian, dalam bidang manajemen pendidikan, khususnya kajian tentang pemberdayaan modal sosial madrasah, serta dapat dijadikan sebagai bahan acuan di bidang penelitian sejenis.

2. Kegunaan Secara Praktis

Adapun kegunaan secara praktis adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pemberdayaan modal sosial dalam pengembangan madrasah bermutu.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi madrasah, yang berupaya meningkatkan mutu madrasah dengan memberdayakan modal sosial yang dimilikinya.

E. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan ini mudah dipahami, maka sistematika pembahasan secara global, yaitu terdiri dari:

Bab satu pendahuluan, yang berisi tinjauan secara global permasalahan yang dibatasi, yaitu terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan kegunaan penelitian.

Bab dua berisi tentang kajian teori sebagaimana pedoman umum yang digunakan untuk landasan teori dalam melakukan penelitian. Dalam bab ini

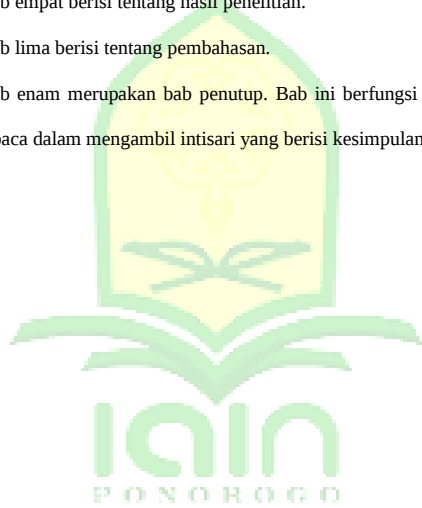
juga akan dijelaskan tentang telaah hasil penelitian terdahulu yang berhubungan tentang teori tersebut.

Bab tiga berisi tentang metodologi penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab empat berisi tentang hasil penelitian.

Bab lima berisi tentang pembahasan.

Bab enam merupakan bab penutup. Bab ini berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil intisari yang berisi kesimpulan dan saran.



BAB II
KAJIAN TEORI
DAN TELAAH PENELITIAN TERDAHULU

A. Telaah Penelitian Terdahulu

Dari penelusuran tentang kajian terdahulu dalam berbagai penelitian, peneliti menemukan tiga judul penelitian yang memiliki kesamaan pembahasan dengan penelitian tentang modal sosial dalam peningkatan mutu madrasah, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Fauzan dalam *Tesis* Universitas Negeri Semarang pada tahun 2012, dengan judul “Peningkatan Kinerja Dosen Berbasis Modal Sosial dan Dukungan Organisasional di PTS Kota Semarang.” Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa: 1) Dimensi struktural modal sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja tugas dosen, 2) Dimensi relasional modal sosial berpengaruh negatif terhadap kinerja tugas dosen, 3) Gaya kepemimpinan transformasional tidak memoderasi hubungan dimensi struktural modal sosial dan kinerja tugas dosen, 4) Gaya kepemimpinan transformasional memoderasi hubungan dimensi relasional modal sosial dan kinerja tugas dosen, 5) Tipe budaya klan tidak memoderasi hubungan dimensi struktural modal sosial dan kinerja

tugas dosen, 6) tipe budaya klan tidak memoderasi hubungan dimensi struktural modal sosial dan kinerja tugas dosen.¹⁵

2. Penelitian atas nama Suratman dengan judul penelitian “Peran Masyarakat Pesisir Dan Upaya Sekolah Dalam Program Peningkatan Mutu Pendidikan di SMP Negeri 38 Purworejo.”¹⁶ Hasil penelitian yang dilakukan oleh Suratman adalah: Pertama masyarakat pesisir selatan Purworejo memberikan makna terhadap mutu sekolah hanya dari segi output saja. Kedua peran masyarakat pesisir terhadap sekolah masih rendah, karena baru dalam dukungan dana. Ketiga upaya peningkatan peran masyarakat dilakukan dengan melibatkan pengurus komite sekolah dalam pembuatan kebijakan sekolah. Keempat upaya sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan dilakukan dengan menyusun rencana pengembangan sekolah, dengan mempertimbangkan peningkatan mutu akademik maupun non akademik, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta informasi, dengan tidak meninggalkan budaya masyarakat setempat.
3. Selanjutnya penelitian atas nama Amir Daud dengan judul “Peran Masyarakat Dalam Pengendalian Mutu Pendidikan”.¹⁷ Hasil penelitian yang dilakukan adalah: Hasil penelitian menunjukkan bahwa khusus untuk aspek peran serta masyarakat dalam penjaminan mutu pendidikan

¹⁵ Penelitian Tesis oleh Mohammad Fauzan, *Peningkatan Kinerja Dosen Berbasis Modal Sosial dan Dukungan Organisasional di PTS Kota Semarang* (Semarang: Tesis, 2012).

¹⁶ Penelitian Tesis oleh Suratman, *Peran Masyarakat Pesisir Dan Upaya Sekolah Dalam Program Peningkatan Mutu Pendidikan di SMP Negeri 38 Purworejo* (Surakarta: Tesis, 2006)

¹⁷ Penelitian Tesis oleh Amir Daud, *Peran Masyarakat Dalam Pengendalian Mutu Pendidikan* (Bogor: Tesis, 2010)

menunjukkan hasil: (1) pemahaman masyarakat tentang pendanaan pendidikan masih kurang; (2) kesadaran dan atau keterlibatan masyarakat/orang tua pada proses penyelenggaraan pendidikan masih rendah; dan (3) masyarakat belum terlibat dalam manajemen sekolah dan belum berperan baik dalam kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan ketiga hasil penelitian terdahulu perbedaannya dengan penelitian yang peneliti teliti adalah ketiga kajian terdahulu itu membahas tentang peningkatan kinerja dosen berbasis modal sosial dan dukungan organisasional, peran masyarakat pesisir dan upaya sekolah dalam program peningkatan mutu pendidikan, dan peran masyarakat dalam pengendalian mutu pendidikan. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah membahas tentang pemberdayaan modal sosial dalam peningkatan mutu madrasah.

B. Kajian Teori

1. Pemberdayaan Modal Sosial

a. Pemberdayaan

Pemberdayaan berasal dari bahasa Inggris *empowerment*, yang secara harfiah bisa diartikan sebagai “pemberkuasaan”, dalam arti pemberian atau peningkatan kekuasaan kepada masyarakat yang lemah atau tidak beruntung. *Empowerment aims to increase the power of dis-*

advantage, demikian menurut Jim Ife.¹⁸ Rappaport mengungkapkan pemberdayaan adalah suatu cara dengan mana rakyat mampu menguasai (berkuasa atas) kehidupannya.¹⁹

Menurut Ife seperti dikutip oleh Soeharto,²⁰ pemberdayaan memuat dua pengertian kunci, yakni kekuasaan dan kelompok lemah. Kekuasaan diartikan bukan hanya menyangkut kekuasaan politik dalam arti sempit, melainkan kekuasaan atau penguasaan klien atas:

- 1) Pilihan personal dan kesempatan hidup: kemampuan dalam membuat keputusan mengenai gaya hidup, tempat tinggal, pekerja,
- 2) Pendefinisian kebutuhan: kemampuan menentukan kebutuhan selaras dengan aspirasi dan keinginannya,
- 3) Lembaga: kemampuan menjangkau, menggunakan dan mempengaruhi pranata masyarakat, seperti lembaga kesejahteraan sosial, pendidikan, kesehatan,
- 4) Ide atau gagasan: kemampuan mengekspresikan dan menyumbangkan gagasan dalam suatu forum atau diskusi secara bebas dan tanpa tekanan,
- 5) Sumber: kemampuan memobilisasi sumber formal, informal, dan masyarakat,
- 6) Aktivitas Ekonomi: kemampuan memanfaatkan dan mengelola mekanisme produksi dan pertukaran barang serta jasa,

¹⁸Edi Soeharto, *Pembangunan, Kebijakan Sosial, dan Pekerjaan Sosial: Spektrum Pemikiran* (Bandung: Lembaga Studi Pembangunan Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial, 1997), 214.

¹⁹Ibid., 215.

²⁰Edi Soeharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat* (Bandung: Refika Aditama, 2005), 59.

- 7) Reproduksi: kemampuan dalam kaitannya dengan proses kelahiran, perawatan anak, pendidikan sosialisasi.

Dalam pandangan Kartasasmita, memberdayakan adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain, memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat. Dalam kerangka pemikiran itu, upaya memberdayakan masyarakat haruslah dilakukan dengan:

- 1) Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Disini titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Artinya, tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya, Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu, dengan memotivasi dan mengembangkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya mengembangkannya,
- 2) Upaya itu harus diikuti dengan memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat. Diperlukan langkah positif, selain dari hanya menciptakan iklim atau suasana. Perkataan ini meliputi langkah nyata, dan menyangkut penyediaan berbagai masukan serta pembukaan akses kepada berbagai peluang yang akan membuat masyarakat semakin berdaya,

- 3) Pemberdayaan bukan hanya meliputi penguatan individu anggota masyarakat, tetapi juga pranataannya. Menanamkan nilai budaya modern, seperti kerja keras, hemat, keterbukaan, tanggung jawab adalah bagian pokok dari upaya pemberdayaan ini. Pembaharuan lembaga sosial dan pengintegrasian ke dalam kegiatan pembanguana serta peranan masyarakat didalamnya,
- 4) Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan. Pemberdayaan masyarakat sangat erat kaitannya dengan pemantapan, pembudayaan, dan pengalaman demokrasi,
- 5) Memberdayakan juga mengandung arti melindungi. Dalam proses pemberdayaan, harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, oleh karena kekurangberdayaan dalam menghadapi yang kuat. Perlindungan kepada yang lemah sangat mendasar sifatnya dalam konsep pemberdayaan masyarakat. Melindungi harus dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta eksploitasi yang kuat atas yang lemah.²¹

Pemberdayaan pada hakekatnya mencakup dua aspek yaitu, *to give or authority* dan *to give ability to enable*. Dalam pengertian pertama, pemberdayaan memiliki makna memberi kekuasaan, sedangkan dalam pengertian kedua, pemberdayaan diartikan sebagai upaya untuk memberi kemampuan atau

²¹ Ginanjar Kartasasmita, *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep Pembangunan yang Berakar pada Masyarakat* (Jakarta: Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 1997), 11-12.

keberdayaan.²² Pemberdayaan juga merupakan kunci untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat hal ini sejalan dengan disampaikan oleh Narayan yaitu: *Empowerment is key for: (a) Quality of life and human dignity; (b) good governance; (c) Propoor growth; dan (d) Project effectiveness.*²³

Ada beberapa tahap pemberdayaan di bawah ini yang dapat dijadikan langkah awal untuk melakukan proses pemberdayaan antara lain:²⁴

1. Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku, merupakan tahap persiapan dalam proses pemberdayaan masyarakat. Tahap ini lebih menekankan pada sentuhan penyadaran akan lebih membuka keinginan dan kesadaran masyarakat tentang kondisi kehidupan saat ini.
2. Tahap proses transformasi pengetahuan dan kecakapan keterampilan dapat berlangsung baik, penuh dengan semangat dan berjalan efektif jika tahap pertama telah terkondisi dengan baik.
3. Tahap pengayaan atau peningkatan intelektualitas dan kecakapan keterampilan yang diperlukan, agar mereka dapat membentuk kemandirian.

²²Hempri Suparjan, *Pengembangan Masyarakat, (dari Pembangunan sampai Pemberdayaan)* (Yogyakarta: Aditya Media: 2003), 42-43.

²³Narayan, *Empowerment And Poverty Reduction* (Washington DC: The World Bank, 2002), 8.

²⁴Sulistiyani, *Kemitraan Dan Model-Model Pemberdayaan* (Yogyakarta: Gaya Media, 2004), 83.

Berdasarkan uraian di atas, maka konsep pemberdayaan sebenarnya tidak sekedar merupakan proses belajar yang menekankan pada orientasi dari proses serta pelibatan masyarakat.

b. Modal Sosial

Modal sosial memiliki cakupan dimensi yang sangat luas dan kompleks. Para ahli memberikan pengertian tentang modal sosial sangat bervariasi, sesuai dengan sudut pandang serta dimensi yang dijadikan sebagai rujukan untuk memaknai modal sosial. Berbeda dengan modal manusia, yang lebih merujuk ke dimensi individu terkait dengan daya serta keahlian yang dimiliki seorang individu. Pada modal sosial lebih menekankan pada potensi individu maupun kelompok dan hubungan antar kelompok dalam suatu jaringan sosial, norma, nilai, dan kepercayaan antar sesama yang lahir dari anggota kelompok dan menjadi norma kelompok.

Modal sosial awalnya dipahami sebagai suatu bentuk dimana masyarakat menaruh kepercayaan terhadap komunitas dan individu sebagai bagian didalamnya. Mereka membuat aturan kesepakatan bersama sebagai suatu nilai dalam komunitasnya. Di sini aspirasi masyarakat mulai terakomodasi, komunitas dan jaringan lokal teradaptasi sebagai suatu modal pengembangan komunitas dan pemberdayaan masyarakat. Lyda Judson Hanifan, mengatakan modal sosial bukanlah modal dalam arti harta kekayaan atau uang, tetapi lebih mengandung arti kiasan. Modal sosial merupakan aset nyata yang

penting dalam hidup bermasyarakat, termasuk kemauan baik, rasa bersahabat, saling empati, hubungan sosial, kerjasama, dan sebagainya.²⁵

Berbagai konsep tentang modal sosial, telah dijelaskan oleh beberapa ahli, diantaranya:

Francis Fukuyama memberikan definisi modal sosial: *“social capital can be defined simply as an instantiated set of informal values or norms shared among members of a group that permits them to cooperate with one another”*. Modal sosial secara sederhana didefinisikan sebagai serangkaian nilai-nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama, diantara para anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjalannya kerjasama diantara mereka.²⁶ Definisi modal sosial dari Fukuyama bisa diartikan sebagai kemampuan yang timbul dari adanya kepercayaan dalam sebuah komunitas. Lebih lanjut Fukuyama menjelaskan bahwa komunitas bergantung pada kepercayaan, dan kepercayaan ditentukan secara kultural, maka komunitas spontan akan muncul dalam berbagai tingkatan yang berbeda dalam budaya yang berbeda pula. *Trust* adalah pengharapan yang muncul dalam sebuah komunitas yang berperilaku normal, jujur, dan kooperatif, berdasarkan norma yang dimiliki bersama, demi kepentingan anggota lain dalam komunitas itu.²⁷ Adapun Eva Cox (1995) mendefinisikan modal sosial sebagai suatu rangkaian proses

²⁵ Alfitri, *Community Development: Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 45.

²⁶ Soetomo, *Strategi-strategi Pengembangan Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 86.

²⁷ Francis Fukuyama, *Trust*, Diterjemahkan oleh Ruslani (Jakarta: Qalam, 2002), 36.

hubungan antar manusia yang ditopang oleh jaringan, norma-norma, dan kepercayaan sosial yang memungkinkan efisien dan efektifnya koordinasi dan kerjasama untuk keuntungan dan kebajikan bersama.²⁸

Konsep modal sosial menurut Putnam (2000), yaitu mengacu pada organisasi sosial dengan jaringan sosial, norma-norma, dan kepercayaan sosial yang dapat menjembatani tercapainya kerjasama dalam komunitas, sehingga terjalin kerjasama yang saling menguntungkan. Bentuk sederhana dari konsep modal sosial menurut Putnam tersebut, yaitu mengacu pada aspek-aspek utama dari organisasi sosial, seperti kepercayaan (*trust*), norma-norma (*norms*), dan jaringan-jaringan (*networks*) yang dapat meningkatkan efisiensi dalam suatu masyarakat.

Putnam menjelaskan bahwa antara modal sosial dengan modal fisik atau modal manusia berbeda. Modal fisik dan modal manusia menurut Putnam mengacu pada benda fisik dan mengacu pada sifat-sifat individu, sedangkan modal sosial mengacu pada hubungan antara individu-individu, jaringan sosial, norma-norma timbal balik dan kepercayaan yang muncul dari mereka.

Adapun menurut Cohen dan Prusak L. mendefinisikan modal sosial adalah sebagai setiap hubungan yang terjadi dan diikat oleh suatu kepercayaan (*trust*), kesaling pengertian (*mutual understanding*), dan nilai-nilai bersama (*shared value*) yang mengikat anggota

²⁸ Alfitri, *Community Development: Teori dan Aplikasi*, 49-50.

kelompok untuk membuat kemungkinan aksi bersama dapat dilakukan secara efisien dan efektif.²⁹

Coleman memberikan definisi: “*Social capital is defined by its function. It is not a single entity but a variety of different entities with two elements in common; they all consist of some aspect of sosial structures, and they facilitate certain actions of actors whether persons or corporate actors within the structure*”²⁹. Modal sosial didefinisikan oleh fungsinya bukan sebagai wujud yang tunggal tetapi berbagai macam wujud yang berbeda dengan dua elemen umum, yakni:

- 1) mereka terdiri dari beberapa aspek struktur sosial;
- 2) mereka memfasilitasi tindakan-tindakan tertentu baik perorangan ataupun aktor korporasi di dalam struktur tersebut. Aspek struktur sosial yang menjadi konsep modal sosial adalah unsur-unsur: kewajiban (*obligation*), harapan (*expectation*), kepercayaan (*trustworthiness*), saluran informasi (*information channel*), norma-norma dan sanksi-sanksi.³⁰

Selanjutnya Jousairi Hasbulah menjelaskan unsur-unsur pokok dalam modal sosial meliputi: partisipasi dalam suatu jaringan, *reciprocity*, *trust*; norma sosial, nilai-nilai, serta tindakan yang proaktif.

- 1) Partisipasi dalam suatu jaringan

²⁹ Ibid., 49.

³⁰ Parta Daguspa dan Ismail Serageldin, *Social Capital, Multifaceted Perspective* (Washington: World Bank, 2000), 16.

Kelompok yang dibangun atas dasar kesamaan orientasi dan tujuan dengan ciri pengelolaan organisasi yang lebih modern akan memiliki tingkat partisipasi anggota yang lebih baik dan rentang jaringan yang lebih luas.

2) *Reciprocity*

Kecenderungan saling tukar kebaikan antar individu dalam suatu kelompok selalu mewarnai modal sosial. Seseorang atau banyak orang dari suatu kelompok memiliki semangat membantu yang lain tanpa mengharapkan imbalan seketika. Hal ini didasari oleh nuansa *altruism* (semangat untuk membantu dan mementingkan kepentingan orang lain).

3) *Trust*

Trust atau rasa percaya merupakan bentuk keinginan untuk mengambil risiko dalam hubungan sosial yang didasari perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung dan tidak merugikan diri dan kelompoknya.

4) Norma Sosial

Norma sosial merupakan sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh anggota masyarakat pada suatu entitas sosial tertentu. Contoh norma sosial: bagaimana cara menghormati pendapat orang lain, norma untuk hidup sehat, norma untuk tidak mencurangi orang lain.

5) Nilai-nilai

Nilai adalah sesuatu ide yang telah turun temurun dianggap benar dan penting oleh anggota kelompok masyarakat, misalnya: nilai prestasi, kerja keras, kompetisi dan nilai harmoni.

6) Tindakan yang proaktif

Adalah keinginan yang kuat dari anggota kelompok untuk tidak saja berpartisipasi tetapi senantiasa mencari jalan bagi keterlibatan mereka dalam suatu kegiatan masyarakat, misalnya: membersihkan lingkungan tempat tinggal, berinisiatif menjaga keamanan bersama.

Dengan penjelasan di atas, maka Hasbullah mendefinisikan modal sosial sebagai segala sesuatu hal yang berkaitan dengan kerjasama dalam masyarakat atau bangsa untuk mencapai kapasitas hidup yang lebih baik, ditopang oleh nilai-nilai dan norma yang menjadi unsur-unsur utamanya seperti *trust* (rasa saling percaya), ketimbalbalikan, aturan-aturan kolektif dalam suatu masyarakat atau bangsa dan sejenisnya.³¹

Modal sosial sangat bermanfaat dalam suatu kelompok, baik organisasi, lembaga maupun masyarakat. Salah satunya dapat mempengaruhi mudah tidaknya menjalin kerjasama dalam kelompok. Modal sosial juga dapat mendorong terpenuhinya modal yang

³¹ Jousari Hasbullah, *Social capital, Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia* (Jakarta: MR-United Press, 2006), 9.

lainnya, seperti modal budaya, modal ekonomi dan modal intelektual. Menurut James S. Coleman,³² fungsi yang diidentifikasi dengan konsep modal sosial adalah aspek-aspek struktural sosial bagi para pelaku sebagai sumber yang dapat digunakan oleh para pelaku untuk merealisasikan kepentingannya.

Selain hal-hal tersebut di atas, terdapat fungsi dan peran modal sosial diantaranya sebagai berikut:

- 1) Membentuk solidaritas sosial masyarakat dengan pilar kesukarelaan
- 2) Membangun partisipasi masyarakat
- 3) Menyeimbangkan hubungan sosial dalam masyarakat
- 4) Sebagai Pilar demokrasi
- 5) Agar masyarakat mempunyai bargaining position (posisi tawar) dengan pemerintah
- 6) Membangkitkan keswadayaan dan keswasembadaan ekonomi
- 7) Sebagai bagian dari mekanisme manajemen konflik
- 8) Menyelesaikan konflik sosial yang terjadi dalam masyarakat
- 9) Memelihara dan membangun integrasi sosial dalam masyarakat yang rawan konflik
- 10) Memulihkan masyarakat akibat konflik, yaitu guna menciptakan dan memfasilitasi proses rekonsiliasi dalam masyarakat pasca konflik

³² James S. Coleman, *Dasar-dasar Teori Sosial: Foundation of Sosial Theory*. (Alih Bahasa: Imam Muttaqien, Derta Sri Widowatie dan siwi Purwandari)(Bandung: Nusa Media, 2011), 422.

- 11) Mencegah disintegrasi sosial yang mungkin lahir karena potensi konflik sosial tidak dikelola secara optimal sehingga meletus menjadi konflik kekerasan
- 12) Modal sosial yang berasal dari hubungan antar individu dan kelompok bisa menghasilkan trust, norma pertukaran, serta *civic* (bersifat kenegaraan)
- 13) *Engagement* sehingga dapat berfungsi menjadi perekat sosial yang mampu mencegah konflik kekerasan.

Dengan demikian, modal sosial sangat bermanfaat dalam meningkatkan pembangunan. Terutama untuk meningkatkan hubungan internal dalam suatu kelompok, agar mampu menjalin kerjasama serta melibatkan peran dari seluruh aspek di dalamnya untuk mencapai tujuan kelompok tersebut.

Unsur modal sosial menurut Zulkifli B. Lubis, mencakup elemen pokok modal sosial sebagai berikut:³³

- 4) Kepercayaan (*trust*).

Modal sosial tidak akan terwujud tanpa adanya kepercayaan. Kepercayaan merupakan hubungan sosial yang dibangun atas dasar rasa percaya dan rasa memiliki bersama. Tanpa adanya kepercayaan, masyarakat akan merasa enggan untuk berpartisipasi dalam meningkatkan kualitas dan atau mencapai tujuan suatu kelompok. Hal tersebut dijelaskan oleh

³³ Zulkifli B. Lubis, *Kajian Tentang Pengelolaan Lubuk Larangan Di Sumatra Utara: Tradisi Pendayagunaan Modal Sosial Untuk Membangun Komunitas Madani. Jurnal Hasil Penelitian*. Diakses dari <https://www.academia.edu> pada Rabu 19 Februari 2014 pukul 11.39 WIB.

Fukuyama melalui pendapatnya “*as a key measure of social capital, trust,...*”.³⁴ Adanya kepercayaan yang mendukung terwujudnya jaringan sosial juga dapat membuat solidaritas di dalam kelompok. Jika masyarakat saling bekerjasama dan saling percaya yang didasarkan kepada nilai dan norma yang ada maka akan menghilangkan sikap saling curiga, saling jegal, saling menindas dan lain sebagainya sehingga dapat meminimalkan ketimpangan-ketimpangan dalam kelompok maupun antar kelompok. Selain itu, tindakan kolektif yang didasari saling percaya juga dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam berbagai bentuk dan dimensi terutama dalam konteks kemajuan bersama, sehingga memungkinkan masyarakat untuk bersatu dan memberikan kontribusi pada peningkatan modal sosial.³⁵

5) Jaringan sosial (*social networks*).

Manusia diciptakan bukan sebagai makhluk individual, namun sebagai manusia yang berkelompok dan saling membutuhkan satu sama lain, maka dari itulah manusia disebut sebagai makhluk sosial. Manusia sebagai individu yang berada dalam suatu kelompok saling berketerkaitan dalam mencapai tujuan, baik tujuan dari individu itu sendiri maupun tujuan kelompok yang telah disepakati. Keterkaitan antar individu yang

³⁴ Christiaan Grootaert and Thierry van Bastelaer, *The role of Social Capital In Development An Empirical Assessment*, 281.

³⁵ Inayah, Peranan Modal Social Dalam Pembangunan. *Ragam Jurnal Pengembangan Humaniora* Vol 12, No. 1, hal 43-49. Diakses dari https://www.polines.ac.id/ragam/index_files/Page904.htm pada jum'at 31 januari 2014 pukul 07.56 WIB.

dilakukan secara terus-menerus tersebut akan membentuk suatu ikatan sosial. Pada proses pencapaian tujuan suatu kelompok, akan menimbulkan kerjasama antar individu yang ada di dalamnya, sehingga akan menciptakan suatu jaringan (sosial).

Jaringan sosial merupakan aspek yang penting dalam modal sosial yang timbul karena adanya keterkaitan antara individu dalam kelompok. Jaringan sosial juga merupakan faktor yang signifikan dalam menentukan kesejahteraan orang. Woolcock berpendapat bahwa jaringan sosial merupakan hubungan sosial yang dicirikan dengan adanya hubungan di antara beberapa kekuasaan sosial maupun status kekuasaan sosial yang ada dalam masyarakat.³⁶ Modal Sosial akan kuat tergantung pada kapasitas yang ada dalam kelompok masyarakat untuk membangun sejumlah asosiasi berikut membangun jaringannya.³⁷ Dengan adanya jaringan sosial yang terjadi di antara individu-individu dalam suatu kelompok akan meningkatkan ikatan kekerabatan, sehingga akan meningkatkan kerjasama yang terjalin dalam kelompok tersebut. Jaringan sosial yang ada pada modal sosial akan menguntungkan bagi kelompok dalam menjalin keterkaitan dan hubungan. Jaringan sosial itu

³⁶ Bambang Rustanto, *Penguatan Keluarga Miskin Melalui Pengembangan Modal Sosial*. *Jurnal Hasil Penelitian, Informasi*, Vol. 12, No. 03. Diakses dari www.puslit.kemsos.go.id pada jum'at 31 Januari 2014 ukul 08.15 WIB., 26.

³⁷ M. Mawardi J., *Peranan Social Capital Dalam Pemberdayaan Masyarakat*. *Komunitas Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*. Vol. 3 No. 2. Diakses dari www.komunitas.wikispases.com. Pada Kamis, 13 Februari 2014., 6.

sendiri memiliki beberapa komponen yaitu partisipasi, kerjasama, solidaritas, resiprositas dan keadilan.

Kepercayaan akan memudahkan terwujudnya jaringan sosial. Adanya kepercayaan akan membuat partisipasi para anggota dalam suatu kelompok meningkat. Hal tersebut dikarenakan kepercayaan merupakan landasan terbentuknya kerjasama dalam tim (kelompok). Solidaritas yang terjadi karena adanya kerjasama dan keadilan antar anggota kelompok akan menimbulkan hubungan timbal-balik (resiprositas). Dengan demikian para anggota kelompok yakin untuk berpartisipasi karena mereka tidak merasa dirugikan, bahkan mereka mendapat hal positif, yaitu tercapainya tujuan individu maupun kelompok yang disepakati bersama.

Partisipasi menurut Huneryear dan Hecman dijelaskan sebagai keterlibatan mental dan emosional individu dalam situasi kelompok yang mendorongnya memberi sumbangan terhadap tujuan kelompok serta membagi tanggung jawab bersama mereka.³⁸ Pernyataan tersebut hampir sama dengan pendapat Rodliyah yang menjelaskan bahwa partisipasi sebagai kesediaan untuk membantu keberhasilan setiap program sesuai dengan kemampuan setiap orang tanpa mengorbankan kepentingan diri sendiri. Partisipasi masyarakat yang terwujud

³⁸ Siti Irene A. D., *Desentralisasi Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2011), 50.

dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap kelompok. Masyarakat yang berpartisipasi akan terlihat rasa kepeduliannya terhadap ketercapaian tujuan kelompok, sehingga masyarakat akan memiliki kesadaran untuk mencurahkan hasil pemikirannya dalam mengambil keputusan maupun melakukan tindakan yang telah disepakati bersama demi kepentingan kelompok.³⁹

6) Pranata (*institutions*)

Pranata merupakan sistem tingkah laku sosial yang bersifat resmi serta adat-istiadat dan norma yang mengatur tingkah laku itu, dan seluruh perlengkapannya guna memenuhi berbagai kompleks kebutuhan manusia dalam masyarakat. Pranata meliputi nilai-nilai yang dimiliki bersama (*shared values*), norma-norma dan sanksi-sanksi (*norms and sanctions*) dan aturan-aturan (*rules*).

Pada dasarnya norma memiliki fungsi untuk menunjukkan arah bagi tingkah laku di dalam kehidupan sosial. Hal tersebut karena norma merupakan petunjuk, kaidah, atau aturan untuk berbuat atau berperilaku yang dibenarkan untuk mewujudkan nilai atau tujuan.⁴⁰ Nilai dan norma sangat berkaitan, namun nilai dan norma seringkali disamakan, padahal terdapat perbedaan di antara keduanya. Norma sosial akan

³⁹ St. Rodliyah, *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengambilan Keputusan Dan Perencanaan Di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2013), 31-32.

⁴⁰ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya* (Jakarta: Kencana, 2011), 133.

menjabarkan nilai- nilai dengan lebih rinci ke dalam bentuk tata aturan atau tata kelakuan yang secara makro adalah konstitusi, undang-undang, peranan pemerintah, konvensi dan aturan tak tertulis lainnya.

Dalam modal sosial, pranata berserta norma dan peraturan berfungsi sebagai landasan yang mengikat hubungan antar manusia di dalam kelompok. Pernyataan tersebut juga sesuai dengan pendapat James S. Coleman, yaitu kolektif yang merupakan bentuk modal sosial yang sangat penting dalam kolektivitas adalah norma yang membuat seseorang melepaskan kepentingan diri sendiri untuk bertindak demi kepentingan bersama.⁴¹

Norma-norma atau norma sosial itu sendiri terbentuk melalui proses. Proses tersebut terjadi secara tidak sengaja di dalam kehidupan sosial, yakni masyarakat. Elly M. Setiadi dan Usman Kolip menjelaskan bahwa proses pertumbuhan norma akan tergantung pada proses pelebagaan (*institutionalized*), yaitu proses norma melewati masyarakat yang baru untuk menjadi bagian dari salah satu lembaga kemasyarakatan, dimana proses pelebagaan tersebut meliputi dikenalkan, diakui, dihargai dan kemudian ditaati dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, untuk mengarahkan perorangan agar dapat menjalani

⁴¹ James S. Coleman, *Dasar-dasar Teori Sosial*, 429.

kehidupan sosial perlu adanya aturan dan sanksi sebagai batasan terhadap jalan yang baik. Dengan demikian, adanya norma-norma yang berisi aturan-aturan dan sanksi tersebut tidak dibuat untuk dilanggar, namun harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari bahkan diharapkan menjadi kebiasaan dalam berperilaku.⁴²

Modal sosial memiliki pengaruh dalam pendidikan, namun modal sosial juga dapat terwujud dengan adanya pendidikan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Fukuyama bahwa salah satu sumber terpenting dari *social capital* dalam masyarakat adalah sistem pendidikan yang menjadi kekayaan publik di suatu negara.⁴³ Dalam bidang pendidikan, modal sosial merupakan konsep yang dapat berperan dalam menyelenggarakan sekolah (*school performance*).

Mengingat adanya kebijakan desentralisasi pendidikan dewasa ini, sekolah dihadapkan pada suatu kondisi dimana para pemegang peran dalam sekolah harus bekerjasama dan berpartisipasi aktif untuk meningkatkan kualitas sekolah dalam rangka memperbaiki mutu pendidikan Indonesia. Manajemen berbasis Sekolah (MBS) terbentuk akibat adanya desentralisasi pendidikan. Manajemen berbasis sekolah (MBS) dikenal sebagai model manajemen pada sekolah yang telah diberikan kewenangan dari pemerintah untuk mengambil kebijakan atau keputusan secara partisipatif guna memenuhi kebutuhan sekolah mencapai tujuannya serta meningkatkan mutu dan kualitas sekolah.

⁴² Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*., 135-138.

⁴³ Rusli Yusuf, *Pendidikan dan Investasi Sosial* (Bandung: Alfabet, 2011), 22.

Melalui MBS ini diharapkan partisipasi masyarakat dalam pendidikan, khususnya dalam penyelenggaraan sekolah dapat meningkat. Dengan meningkatkannya partisipasi dari warga sekolah khususnya masyarakat, maka akan meningkat pula modal sosial yang dimiliki oleh sekolah. Sedangkan menurut Damsar,⁴⁴ modal sosial (sumber daya sosial) seperti jaringan, kepercayaan, nilai, dan norma yang diperoleh dalam pendidikan formal lebih banyak daripada dalam pendidikan informal, namun pada dasarnya bila semua sumber daya sosial mampu diolah dengan baik, maka kapital sosial yang dimiliki akan semakin kuat.

Modal sosial berkaitan dalam upaya mewujudkan budaya belajar. *Commission the European Communities* (CEC) menyatakan bahwa “*the role of social networks and norms in fostering a culture of learning is important throughout the entire lifecycle*”.⁴⁵ Dari pernyataan tersebut menjelaskan bahwa jaringan sosial dan norma (yang merupakan sumber daya modal sosial) memiliki peran dalam mengembangkan budaya pembelajaran, hal tersebut sangat penting karena berguna dalam sepanjang siklus kehidupan. Sementara itu, modal sosial juga dibutuhkan dalam pembelajaran sesuai dengan pernyataan John Field yang berdasarkan argumen James Coleman:

“... *social capital can contribute to learning by creating pressures from peers and other well-regarded individuals, such as parents. ...*

⁴⁴ Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 196.

⁴⁵ John Field, *Social Capital And Lifelong Learning* (Great Britain: The Policy Press, 2005), 29.

*on social capital as a form of social control that favours those who are committed to the approved institutions of schooling”.*⁴⁶

Paparan tersebut menjelaskan bahwa modal sosial dapat berkontribusi pada pembelajaran dengan cara memberikan tekanan dari teman sebaya dan individu yang dihormati dengan baik, misalnya orang tua. Pada modal sosial sebagai bentuk kontrol sosial menguntungkan orang-orang yang berkomitmen untuk lembaga yang disetujui sekolah. Lebih lanjut John Field memaparkan bahwa:

*“Social capital, then, can promote learning. Yet learning is not solely a simple by-product of social connections. People also bring their existing skills and knowledge to their connections.”.*⁴⁷

Dalam pernyataan tersebut John Field menjelaskan bahwa modal sosial dapat mengembangkan pembelajaran, namun belajar bukan semata-mata hal yang mudah yang diperoleh dari hubungan sosial semata, bahkan mereka (pelaku dalam pendidikan) melibatkan keterampilan dan pengetahuan yang mereka miliki untuk membentuk hubungan. Modal sosial sekolah sebagai kemampuan sekolah dalam mengelola hubungan sosial dan kepercayaan yang dilandasi oleh norma yang berlaku dapat memberi sumbangan dalam mencapai visi dan misi sekolah. Modal sosial yang ada dalam pendidikan, dapat bermakna bahwa pendidikan merupakan sarana untuk menumbuhkan rasa persatuan. Dengan adanya rasa persatuan yang tertanam pada diri

⁴⁶ Ibid., 30..

⁴⁷ Ibid., 35.

warga sekolah akan memudahkan sekolah dalam mencapai tujuan yang telah disepakati bersama. Modal sosial memiliki unsur berupa jaringan sosial, kepercayaan dan pranata. Jaringan sosial yang terbentuk dalam hubungan sosial baik internal maupun eksternal dapat saling menguntungkan. Adanya keterkaitan dan komunikasi yang baik dari warga sekolah akan terciptanya kenyamanan dalam melakukan kewajiban maupun tugas sekolah. Begitu pula keterkaitan dan komunikasi dengan pihak eksternal, meliputi mitra kerja maupun lembaga lainnya akan memudahkan menerima informasi maupun pelaksanaan kegiatan yang saling terkait.

2. Mutu Madrasah

a. Konsep Mutu

Definisi mutu memiliki konotasi yang sangat beragam, tergantung pada orang yang memaknainya. Mutu berasal dari bahasa Latin "*Qualis*" yang artinya "*what kind of*".⁴⁸ Secara singkat, para ahli memberikan arti tentang mutu sebagai berikut; menurut Sallis, mutu dapat diartikan sebagai derajat kepuasan luar biasa yang diterima oleh *customer* (pelanggan) sesuai dengan kebutuhan dan keinginannya.⁴⁹ Menurut deming, mutu ialah kesesuaian dengan kebutuhan pasar. Menurut Joseph M. Juran mutu ialah "*fitnes for use, as judged by the user*" (kecocokan dengan produk). Menurut Philip B.

⁴⁸ Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktek dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 407.

⁴⁹ Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, terj. Ahmad Ali Riadi & Fahrurrozi (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006), 56.

Crosby mutu ialah “*conformance to requirements*” (kesesuaian dengan yang diisyaratkan), dan pengertian mutu menurut Armand V. Feigenbaum ialah “*full customer satisfaction*” (terpenuhinya kepuasan pelanggan).⁵⁰ Dari definisi mutu yang sangat beragam tersebut dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Mutu meliputi usaha yang memenuhi atau melebihi harapan pelanggan;
- 2) Mutu mencakup produk, jasa, manusia, proses dan lingkungan;
- 3) Mutu merupakan kondisi yang selalu berubah.

Selain itu, mutu juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang menentukan kepuasan pelanggan dan upaya perubahan kearah perbaikan terus menerus, sehingga dikenal dengan istilah Q-MATCH (*Quality Meets Agreed Term and Changes*). Dengan demikian, secara umum dapat difahami bahwa mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau yang tersirat. Maksudnya adalah kualitas barang atau jasa yang dihasilkan sesuai dengan ketentuan/ kriteria yang ditetapkan baik oleh produsen (dalam dunia pendidikan; pelaksana pendidikan) maupun konsumen (pengguna jasa pendidikan). Selain itu, barang atau jasa yang dihasilkan juga harus mempunyai daya tahan dan daya saing terhadap perubahan dan tuntutan zaman.

⁵⁰ Soewarno Hardjosoedarmo, *Total Quality Management* (Yogyakarta: Gramedia, 2001), 5.

Dalam konteks pendidikan, kualitas oleh para ahli senantiasa dikaitkan dengan proses, sehingga kualitas pendidikan akan sangat tergantung pada efektivitas pendidikan sebagai intitusi. Achmad mengemukakan bahwa mutu pendidikan di sekolah dapat diartikan sebagai kemampuan sekolah dalam pengelolaan secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan sekolah, sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma/ standar yang berlaku.⁵¹

Dalam *The Internation Encyclopedia of Education* disebutkan: *in the narrow sense, educational quality is equaled with school outcomes, various school "input" are examined to determine the effect on student achievement*" (dalam arti sempit, kualitas pendidikan yang setara dengan hasil sekolah, berbagai sekolah "input" diperiksa untuk mengetahui pengaruh terhadap prestasi belajar siswa).⁵² Crarles Hoy juga mendefinisikan tentang kualitas dalam pendidikan sebagai berikut:

Quality and education is an evaluation of the process of educating which enhances the need to achieve and develop the talents of customers of the process, and at the same time meet the accountability standart set by the client who pay for the process or the outputs from the process of educating (Kualitas dalam pendidikan

⁵¹ Sudarman Danim, *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 10.

⁵² Torsen Husen dan Neville Postlethwaite, *The International Encyclopedia of Education* (England: New York, Tokyo: Elsevier Science, 1994), 85.

adalah evaluasi dari proses mendidik yang meningkatkan kebutuhan untuk mencapai dan mengembangkan bakat pelanggan, proses dan pada saat yang sama memenuhi standar akuntabilitas yang ditetapkan oleh klien yang membayar untuk proses mendidik).⁵³

Lebih lanjut dapat dijelaskan bahwa, pada umumnya kesalahan yang dialami oleh lembaga pendidikan adalah kurang tepatnya penggunaan paradigma mutu/ kualitas dalam pendidikan. Umumnya masih menggunakan paradigma lama, dimana mutu/ kualitas dalam pendidikan ditetapkan oleh lembaga penyelenggara pendidikan tersebut. Dalam era otonomi pendidikan seyogyanya paradigma tersebut harus diganti dengan paradigma baru, yaitu mutu/ kualitas pendidikan ditentukan oleh *stakeholder* dan *outcomes* dari suatu lembaga pendidikan terkait. Dengan demikian mutu/ kualitas pendidikan bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, tetapi merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan dan terkait sebagai suatu proses dalam sebuah sistem.

Dengan paradigma tersebut di atas, maka dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup mutu *input*, proses, *output* dan *outcome*. Dengan demikian kualitas pendidikan dapat diartikan “*renewed emphasis on school process*”.⁵⁴

Input pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Sesuatu yang

⁵³ Charles Hoy, *Improving Quality in Education* (London: Kogan Page, 2000), 10.

⁵⁴ Ivon K. Devis, *The Management of Learning*. Terj. Soedirjo, dkk. (London: McGraw Hill Book Company, 1997), 25.

dimaksud berupa sumberdaya dan perangkat lunak serta harapan-harapan sebagai pemandu bagi berlangsungnya proses. *Input* sumberdaya meliputi SDM (kepala sekolah, guru, karyawan dan siswa) dan sumberdaya selebihnya (peralatan, uang, bahan, dsb). *Input* perangkat lunak meliputi struktur organisasi sekolah, peraturan undang-undang, deskripsi tugas, rencana, program, dsb. *Input* harapan-harapan berupa visi, misi, tujuan dan sasaran-sasaran yang ingin dicapai oleh sekolah. Kesiapan *Input* sangat diperlukan agar proses dapat berlangsung dengan baik. *Input* pendidikan dikatakan bermutu jika siap berproses, maksudnya adalah siap untuk didayagunakan dalam mencapai tujuan.

Proses pendidikan merupakan berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Sesuatu yang berpengaruh terhadap berlangsungnya proses disebut *Input*, sedang sesuatu dari hasil proses disebut *output*. Dalam pendidikan berskala mikro (tingkat sekolah), proses yang dimaksud adalah proses pengambilan keputusan, proses pengambilan kelembagaan, proses pengelolaan program, proses belajar mengajar, dan proses monitoring dan evaluasi. Pada tingkat sekolah proses belajar mengajar memiliki tingkat kepentingan tertinggi dibandingkan dengan proses-proses lainnya. Karena hanya dengan proses pembelajaran yang baik dan berkualitas, dunia pendidikan akan menghasilkan produk (*output*) yang baik dan berkualitas pula. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyadi, “*quality product or service can be*

provide most consistently by quality organization” (kualitas produk atau layanan dapat menyediakan sebagian konsisten oleh organisasi berkualitas).⁵⁵ Proses dikatakan bermutu tinggi apabila pengordinasian dan penyerasian serta pepaduan *Input* sekolah dilakukan secara harmonis, sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan, mampu mendorong motivasi dan minat belajar, dan benar-benar mampu memberdayakan peserta didik. Dalam istilah yang lain, Husaini Usman menyatakan bahwa proses pendidikan dikatakan bermutu apabila mampu menciptakan suasana yang PAIKEM (Pembelajaran yang Aktif, Inovatif, Kreatif dan menyenangkan).⁵⁶ Yang tercakup dalam kategori *output* pendidikan meliputi; “*cognitive achievement, manual skill development, attitudinal change, and behavioral change*” prestasi kognitif, pengembangan keterampilan manual, perubahan sikap, dan perubahan perilaku). Dalam pengertian lain, *output* pendidikan adalah merupakan kinerja sekolah. Kinerja sekolah adalah prestasi sekolah yang dihasilkan dari proses/ perilaku sekolah. *Output* sekolah dikatakan berkualitas/ bermutu tinggi jika prestasi akademik (seperti nilai mata pelajaran dalam UH/US/UAS/UAN, karya ilmiah, lomba akademik) seperti IMTAQ, kejujuran, kesopanan, olahraga, kesenian, ketrampilan kejuruan dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya) menunjukkan pencapaian prestasi

⁵⁵ Mulyadi, *Total Quality Management: Prinsip manajemen Kontemporer Untuk Mengurangi Lingkungan Bisnis Global* (Yogyakarta: Aditya Media, 1998), 18.

⁵⁶ Husaini Usman, *Manajemen; Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 401.

yang tinggi. Sementara itu, *outcome* pendidikan dinyatakan bermutu apabila lulusan cepat terserap di dunia kerja, memperoleh gaji yang wajar, semua pihak mengakui keunggulan lulusan dan merasa puas.

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa mutu pendidikan merupakan pencapaian tujuan pendidikan secara optimal baik pada skala mikro (tingkat sekolah), meso (tingkat daerah) maupun skala makro (tujuan pendidikan nasional) melalui sinergi berbagai komponen pendidikan. Dengan sinergi yang sistematis ini maka fokus pencapaian mutu pendidikan tidak hanya pada aspek kognitif saja, melainkan juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Sebab pada hakikatnya pendidikan bertujuan untuk menghasilkan manusia yang utuh, yaitu manusia yang mampu mengembangkan dan mengarahkan potensi fisik, psikis dan rohaninya dalam menjalankan misinya sebagai *Kholifatullah*, *'Abdullah*, dan *Rahmatallil 'alamiin* serta pewaris dan pembangun peradaban positif bagi kesejahteraan hidup umat manusia.

Mutu pendidikan tidak dapat dilepaskan dari mutu proses pembelajaran, mutu fasilitas yang tersedia, mutu hasil belajar, mutu tenaga kependidikan, dan mutu kepemimpinan yang dijalankan. Mutu proses pembelajaran dan hasil belajar dipengaruhi oleh kurikulum. Kurikulum yang relevan dengan kebutuhan siswa dapat meningkatkan mutu hasil belajar. Kurikulum yang bermutu harus mampu mengakomodasi beberapa hal, yaitu: (a) relevansi kebutuhan siswa

dan perubahan yang terjadi dalam lingkungan strategis pendidikan; (b) proses dan pengalaman yang akan ditata dalam rangka pembentukan kognisi, afeksi dan ketrampilan psikomotor; (c) kurikulum juga terkait dengan sosio-kultural-ekonomi masyarakat; dan (d) tingkat kelayakan kurikulum diimplementasikan, seperti ketersediaan sarana dan prasarana.

Manajemen peningkatan mutu adalah suatu metode peningkatan mutu yang tertumpu pada sekolah itu sendiri dengan cara mengaplikasikan sekumpulan teknik, berdasarkan pada ketersediaan data kualitatif dan kuantitatif, serta pemberdayaan semua komponen sekolah secara berkesinambungan dalam rangka meningkatkan kemampuan organisasi sekolah, guna memenuhi kebutuhan peserta didik dan masyarakat pengguna jasa pendidikan.⁵⁷

Dalam manajemen peningkatan mutu (MPM) terkandung upaya untuk mengendalikan proses pendidikan yang berlangsung di sekolah, baik berkaitan dengan hal-hal yang bersifat kurikulum maupun administrasi. Dalam implementasi MPM diperlukan partisipasi semua komponen yang ada, mulai dari kepala sekolah, guru, staf administrasi, siswa, dan orang tua siswa. Selain itu, sekolah harus memiliki prinsip bahwa kepuasan orang tua siswa/wali murid akan kemajuan anak-anaknya harus merupakan sasaran utama sekolah.

⁵⁷ Umaedi, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah* (Jakarta: Direktorat Dikmenum Depdiknas, 1999), 198.

Dari uraian diatas, dapat dipahami bahwa manajemen peningkatan mutu memiliki prinsip bahwa:

- 1) Peningkatan mutu harus dilakukan pada tingkat sekolah;
- 2) Peningkatan mutu hanya dapat dilakukan dengan adanya kepemimpinan yang baik;
- 3) Peningkatan mutu harus melalui sinergi yang baik antar berbagai komponen sekolah baik yang bersentuhan langsung dengan proses pendidikan maupun tidak;

Dalam konteks pendidikan, peningkatan mutu sekolah dapat diwujudkan melalui penerapan prinsip-prinsip pengelolaan kualitas total dengan menciptakan kompetisi dan penghargaan di dalam sekolah. Umaedi mengatakan bahwa pengelolaan kualitas total meliputi empat prinsip yaitu: (a) penekanan perhatian pada proses peningkatan mutu secara terus-menerus; (b) penentuan kualitas oleh pengguna jasa sekolah; (c) prestasi sekolah harus diperoleh melalui pemahaman visi bukan pemaksaan aturan; dan (d) sekolah harus menghasilkan siswa yang memiliki ilmu pengetahuan, ketrampilan, sikap arif bijaksana, berakarakter, dan memiliki kematangan sosial. Sistem kompetensi akan mendorong sekolah untuk meningkatkan diri secara berkelanjutan, sedangkan penghargaan dapat memotivasi dan meningkatkan kepercayaan diri setiap personel dalam sekolah.⁵⁸

⁵⁸Ibid., 199.

Upaya peningkatan mutu di sekolah diorientasikan pada tiga aktivitas utama, yaitu pengelolaan pembelajaran, manajemen pendidikan, serta lingkungan sekolah dan pemberdayaan masyarakat. Pengelolaan meliputi implementasi kurikulum (KBK/KTSP), penyusunan program pembelajaran, penyusunan bahan ajar, pengelolaan kegiatan belajar mengajar, dan evaluasi hasil belajar. Manajemen pendidikan meliputi pemahaman tentang mutu yang dapat menunjang kinerja sekolah, kinerja kepala sekolah, RAPBS, budaya sekolah, rencana tindakan, dan laporan kinerja akuntabilitas sekolah. Lingkungan dan pemberdayaan masyarakat mencakup kompetensi sekolah dalam mengelola lingkungan sekolah dan pemberdayaan potensi internal dan eksternal masyarakat.

Para ahli telah merumuskan standar umum yang dapat dipakai untuk mengukur mutu pendidikan. Ada banyak pendapat mengenai kriteria mutu pendidikan. Engkoswara melihat mutu/keberhasilan pendidikan itu dari tiga sisi, yaitu prestasi, suasana, dan ekonomi.⁵⁹ Sallis mengemukakan dua standar utama untuk mengukur mutu, yaitu: (1) standar hasil dan pelayanan; dan (2) standar kustomer. Indikator yang termasuk kedalam standar hasil dan pelayanan adalah *conformance to spesification, fitness for purpose or use, zero defect*, dan *right first time and every time*.⁶⁰ Terkandung makna disini bahwa standar hasil pendidikan mencakup spesifikasi pengetahuan,

⁵⁹ Engkoswara, *Paradigma Manajemen Pendidikan* (Bandung: Yayasan amal Keluarga, 2006), 86.

⁶⁰ Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, 96.

ketrampilan, dan sikap yang diperoleh anak didik, hasil pendidikan dapat dimanfaatkan di masyarakat atau di dunia kerja, tingkat kesalahan yang sangat kecil, bekerja benar dari awal dan benar untuk pekerjaan berikutnya. Indikator yang masuk kedalam standar kustomer adalah *satisfaction*, *exceeding customer expectations*, dan *delighting the customer*. Dengan demikian, standar kustomer mencakup terpenuhinya kepuasan, harapan dan pencerahan hidup bagi kustomer itu.

Mutu dan relevansi pendidikan sebagai indikator keberhasilan pendidikan merupakan hal yang perlu dimonitor. Mutu dapat diukur dari seberapa efektif pengelolaan sistem pendidikan dengan baik dapat memberikan efek terhadap prestasi belajar siswa secara optimal. Sedangkan relevansi dapat diukur dari seberapa jauh hasil-hasil pendidikan dapat disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dalam berbagai bidang. Beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur mutu dan relevansi pendidikan antara lain sebagai berikut;

- 1) Peningkatan persentase lulusan terhadap jumlah murid tingkat akhir yang mengikuti ujian;
- 2) Pendayagunaan sarana dan prasarana belajar yang lebih optimal di sekolah-sekolah (seperti buku pelajaran, perpustakaan, alat pelajaran, media pendidikan, dan pendayagunaan lingkungan sebagai sumber belajar).

- 3) Peningkatan kualitas guru yang diukur dari rata-rata tingkat pendidikan guru dan jumlah penataran yang diikuti;
- 4) Persentase siswa pendidikan prasekolah terhadap jumlah penduduk usia prasekolah.

Sekolah dikatakan bermutu apabila prestasi sekolah khususnya prestasi siswa menunjukkan pencapaian yang tinggi dalam prestasi akademik, memiliki nilai-nilai kejujuran, memiliki tanggung jawab yang tinggi.⁶¹

b. Manajemen Mutu

Sailis (1993) merupakan tokoh yang memelopori manajemen mutu. Menurut teori ini manajemen mutu merupakan seperangkat prosedur proses untuk memperbaiki kinerja dan meningkatkan mutu kinerja.⁶² Sedangkan menurut Tenner dan De Toro (1992), manajemen mutu itu sendiri merupakan satu cara dalam mengelola suatu organisasi yang bersifat komprehensif dan terintegrasi yang diarahkan dalam rangka: 1) memenuhi kebutuhan pelanggan secara terus-menerus dalam setiap aspek kegiatan organisasi. Manajemen mutu merupakan suatu sistem manajemen yang secara terus menerus mengusahakan dan diarahkan untuk meningkatkan kepuasan pelanggan dengan biaya murah.⁶³

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi Mutu Lembaga pendidikan

⁶¹ Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2007), 170.

⁶² M. Editor Ali, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Bandung: Pedagogiana Press, 2007), 620.

⁶³ Marzuki Mahmud, *Manajemen Mutu Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 6.

Perbaikan mutu berkelanjutan harus menjadi strategi wajib dalam paradigma peningkatan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah. Strategi tersebut diharapkan dapat mengatasi masalah rendahnya mutu lembaga pendidikan melalui optimalisasi sumber daya dan sumber dana yang secara langsung dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Upaya peningkatan mutu perluasan pendidikan membutuhkan sekurang-kurangnya tiga faktor utama, sebagai berikut:⁶⁴

1. Kecukupan sumber-sumber pendidikan. Dalam hal ini meliputi kualitas tenaga kependidikan, biaya, sarana belajar;
2. Mutu proses belajar mengajar yang dapat mendorong siswa belajar aktif;
3. Mutu keluaran dalam bentuk pengetahuan, sikap, ketrampilan dan nilai-nilai.

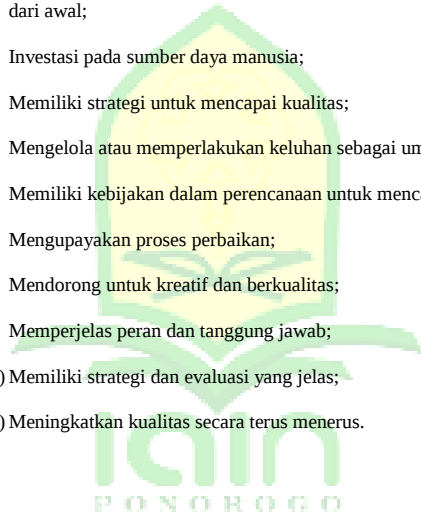
d. Ciri-Ciri Sekolah Bermutu

Mutu merupakan suatu hal yang relatif. Ukurannya terpenuhinya kebutuhan, keinginan, dan harapan pengguna. Mutu juga dapat dilihat dari kapasitas atau daya terap hasil karya atau perolehan belajar. Mutu sering kali juga tidak menggambarkan secara keseluruhan. Sekolah dikatakan bermutu apabila memiliki beberapa ciri-ciri, antara lain:⁶⁵

⁶⁴ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam* (Malang: Erlangga, 2007), 210

⁶⁵ Sudarwan Denim. *Otonomi Manajemen Sekolah*. (Bandung: Alfabeta, 2010), 147-148

- 1) Terfokus pada pelanggan. Baik pelanggan internal maupun eksternal. Pada sekolah yang bermutu totalitas perilaku staf, tenaga akademik, dan pimpinan melakukan tugas pokok dan fungsi untuk memenuhi kebutuhan pelanggan;
- 2) Berfokus pada upaya untuk mencegah masalah-masalah yang muncul, dalam makna ada komitmen untuk bekerja secara benar dari awal;
- 3) Investasi pada sumber daya manusia;
- 4) Memiliki strategi untuk mencapai kualitas;
- 5) Mengelola atau memperlakukan keluhan sebagai umpan balik;
- 6) Memiliki kebijakan dalam perencanaan untuk mencapai kualitas;
- 7) Mengupayakan proses perbaikan;
- 8) Mendorong untuk kreatif dan berkualitas;
- 9) Memperjelas peran dan tanggung jawab;
- 10) Memiliki strategi dan evaluasi yang jelas;
- 11) Meningkatkan kualitas secara terus menerus.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Secara umum, metode penelitian diartikan sebagai *cara ilmiah* untuk mendapatkan *data* dengan *tujuan* dan *kegunaan* tertentu. Terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu: cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan tertentu. *Cara ilmiah* berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. *Rasional* berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. *Empiris* berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. *Sistematis* artinya proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.⁶⁶

Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metodologi penelitian dengan metode kualitatif, yang memiliki karakteristik alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung, deskriptif, di samping hasil proses lebih penting. Analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara

⁶⁶Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2007), 3.

analisis induktif, dan makna merupakan hal yang esensial.⁶⁷ Metodologi penelitian dengan pendekatan kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci, pengambilan sampel, sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari ada generalisasi.⁶⁸

Menurut Bogdad dan Taylor dalam bukunya Lexy J. Moleong, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghadirkan data deskriptif beberapa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang dapat diamati.⁶⁹ Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan angka-angka, akan tetapi berupa kata-kata atau gambaran. Data yang dimaksud berasal dari wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi dan lainnya.⁷⁰

Penelitian kualitatif mempunyai berapa ciri antara lain: 1). Penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar belakang alamiah atau konteks dari suatu keutuhan (*entity*); 2). Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data yang utama. Oleh sebab itu, pada waktu pengumpulan data di lapangan, peneliti berperan serta pada situs penelitian dan

⁶⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 3.

⁶⁸ Sugiono, *Penelitian Kuantitatif Metode, Kuantitatif Dan R & D* (Bandung: CV. Alfabeta, 2009), 15

⁶⁹Lexy, *Metode Penelitian*, 4

⁷⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008),11

mengikuti secara aktif kegiatan kemasyarakatan; 3). Peneliti kualitatif yaitu: pengamatan, wawancara, atau menelaah dokumen; 4). Peneliti kualitatif lebih menghendaki arah bimbingan penyusun teori substantif yang berasal data jadi, penyusunan teori disini berasal dari bawah keatas (*grounded theory*), yaitu sebuah data yang dikumpulkan dan yang saling berhubungan; 5). Penelitian kualitatif lebih mementingkan proses dari pada hasil; 6). Penelitian kualitatif menyusun desain yang secara terus menerus disesuaikan dengan kenyataan di lapangan.⁷¹

Dengan pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat menemukan sekaligus mendeskripsikan data secara utuh tentang modal sosial yang dapat diberdayakan di madrasah, tahap-tahp pemberdayaan modal sosial dalam peningkatan mutu madrasah, dan kontribusi pemberdayaan tersebut dalam peningkatan mutu madrasah.

2. Jenis Penelitian

Ada 5 macam metodologi penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif yaitu: etnografis, studi kasus, *grounded theory*, penelitian interaktif dan penelitian tindakan kelas.⁷²

Selanjutnya dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu suatu deskripsi intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok, institusi, atau masyarakat dan merupakan penyelidikan secara rinci atau setting, subjek tunggal, satu kumpulan dokumen atau suatu kejadian tertentu. Mereka sering

⁷¹ Ibid, 8-13

⁷² Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 22.

menggunakan berbagai metode: wawancara, pengamatan, menelaah dokumen, dan data apapun untuk menguraikan suatu kasus untuk secara terinci.⁷³

Alasan pemilihan studi kasus, harapannya melalui pendekatan ini temuan-temuan empiris dapat dideskripsikan secara lebih rinci, jelas, dan akurat, mengenai pembedayaan modal sosial dalam peningkatan mutu madrasah.

3. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperanserta, sebab peranan penelitianlah yang menentukan keseluruhan skenarionya.⁷⁴ Pengamatan berperan serta adalah sebagai penelitian yang bercirikan interaksi-sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subjek dalam lingkungan subjek. Dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis, dan catatan tersebut berlaku tanpa gangguan.⁷⁵ Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai pengamat partisipatif yang mana pengamat berada didalam kegiatan penelitian yang sedang dilakukan, menciptakan peranan-peranan sendiri tanpa lebur dalam kepentingan kegiatan penelitian yang sedang dialami.⁷⁶ Dalam penelitian kualitatif, posisi peneliti sebagai

⁷³ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 201.

⁷⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 11.

⁷⁵ *Ibid.*, 117.

⁷⁶ Sugiono, *Penelitian Kuantitatif Metode, Kuantitatif Dan R & D* (Bandung: CV. Alfabeta, 2009), 8.

instrument kunci (*the key instrument*).⁷⁷ Untuk itu, validitas dan reliabilitas data kualitatif banyak tergantung pada ketrampilan metodologis, kepekaan dan integritas peneliti sendiri. Peneliti juga harus bersifat *perspektif emic* artinya memperoleh data berdasarkan apa yang terjadi di lapangan, yang dialami, dirasakan dan difikirkan oleh partisipan/sumber data. Untuk itu, dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpul data, sedangkan instrumen yang lain sebagai penunjang.

4. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di MI. Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo. Pemilihan dan penentuan lokasi tersebut dilatarbelakangi oleh pertimbangan kemenarikan dan kesesuaian madrasah tersebut terhadap topik yang ada dalam penelitian. Jika kita lihat secara substantifnya pada madrasah tersebut menunjukkan data yang menarik untuk diteliti, hal ini dikarenakan:

Madrasah tersebut memiliki visi dan misi yang salah satunya adalah memberdayakan potensi dan peran serta Masyarakat, Madrasah tersebut dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan, seperti: tahlil bersama, kegiatan qurban, istighosah, serta kegiatan ekstrakurikuler siswa, seperti perkemahan, selalu melibatkan masyarakat sekitar, komponen staff guru, komite sekolah, para alumni serta partisipasi orang tua siswa;

⁷⁷ Sugiono, *Penelitian*, 233

Madrasah tersebut mendapatkan predikat “A” dari Badan Akreditasi Sekolah Propinsi Jawa Timur sebagai wujud tercapainya visi dan misi madrasah, sekaligus bukti bahwa sekolah ini mampu mewujudkan citra marasah yang bermutu.

5. Sumber Data

Sumber data ada dua, yaitu manusia dan bukan manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai informan kunci. Sedangkan sumber data bukan manusia berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian.⁷⁸

Sumber data manusia disini meliputi kepala madrasah, kepala TU, guru, komite madrasah, dan masyarakat sekitar madrasah. Sedangkan sumber data bukan manusia terbagi menjadi tiga. *Pertama*, peristiwa atau aktivitas, *kedua*, tempat dan lokasi dan *ketiga*, dokumen. Sumber data yang berupa peristiwa atau aktivitas misalnya jalannya kegiatan madrasah yang melibatkan modal sosial yang dimiliki madrasah. Dalam hal ini peneliti langsung melihat secara langsung bagaimana jalannya kegiatan madrasah dalam pengembangan mutu terutama yang melibatkan modal sosial yang dimiliki madrasah. Sumber data yang berupa lokasi yang dijadikan sumber mengetahui kondisi yata lokasi yang dijadikan tempat kegiatan yang melibatkan modal sosial itu berlangsung. Sumber data berupa dokumen adalah seperti dokumen atau arsip-arsip foto, catatan, gambar atau tulisan-tulisan yang relevan dan yang berkaitan dengan pemberdayaan modal sosial dalam peningkatan mutu madrasah.

⁷⁸⁷⁸ Nasution, Metode Penelitian Naturalistik kualitatif (Bandung: tarsito, 2003), 55.

Pemilihan dan penentuan sumber data tidak hanya didasarkan pada banyaknya informan, tetapi lebih dipentingkan pada pemenuhan data, sehingga sumber data di lapangan dapat berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan primer.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, dan berbagai sumber, dan berbagai cara.⁷⁹ Ada tiga teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu:

Observasi

Menurut Sutrisno Hadi dalam bukunya Sugiono mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.⁸⁰ Dalam bukunya, Sutrisno Hadi mengartikan observasi adalah pengamatan langsung dan pencatatan yang dilakukan secara sistematis fenomena yang diselidiki.⁸¹ Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan

⁷⁹ Sugiono, *Penelitian Kuantitatif*, 308.

⁸⁰ Ibid, 203.

⁸¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid 2* (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), 36.

dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek ditempat terjadi berlangsungnya peristiwa sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki, disebut dengan observasi langsung, sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diselidiki.⁸²

Pada tahap awal observasi ini peneliti memulai dengan observasi yang sifatnya melukiskan secara umum situasi sosial yang ada di MI. Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo. Selanjutnya secara lebih fokus peneliti mengobservasi hal yang terkait dengan pemberdayaan modal sosial. Pada Observasi tahap akhir peneliti akan lebih memperdalam observasi ke hal yang lebih detail di MI. Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo. Selanjutnya penelitian ini juga dilakukan dengan wawancara. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁸³ Istilah lain metode wawancara adalah pengumpulan data dengan cara tanya jawab dan bertatap muka antara pewawancara (pencari informasi) dengan yang diwawancarai (informan) dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).⁸⁴ Dalam memilih informan, peneliti memilih informan yang mempunyai pengetahuan khusus dan dekat dengan fokus penelitian. Teknik yang digunakan dalam

⁸² Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Semarang: Rineka Cipta, 1996), 158-160.

⁸³ Lexy Moeleong. *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002), 135.

⁸⁴ Muh. Nasir, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Galian Indah, 2002), 234.

penentuan informan dalam penelitian ini adalah teknik *snowball sampling* yaitu teknik penentuan informan yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian informan ini disuruh memilih teman-temannya untuk dijadikan informan, begitu seterusnya, sehingga jumlah informan semakin banyak.

Kepala madrasah, Ka TU, guru, komite sekolah, dan masyarakat sekitar diasumsikan memiliki banyak informasi mengenai pemberdayaan modal sosial di madrasah. Setelah wawancara dengan kepala madrasah dirasa cukup, maka peneliti meminta untuk ditunjukkan informan selanjutnya yang dirasa memiliki informasi yang dibutuhkan. Dari informan yang ditunjuk tersebut dilakukan wawancara secukupnya, serta pada akhir wawancara peneliti meminta untuk ditunjukkan informan lain yang memiliki informasi yang dibutuhkan, begitu seterusnya sampai informasi yang dibutuhkan diperoleh semua.

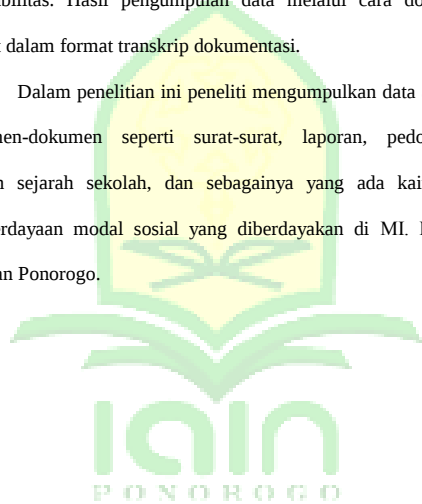
Selain itu peneliti juga menggunakan data berupa dokumentasi. Dokumentasi adalah sejumlah data yang telah tersedia yaitu data yang verbal seperti yang terdapat dalam surat, catatan, jurnal, laporan-laporan, dan sebagainya. Sifat istimewa dari data verbal adalah data itu mengatasi ruang lingkup dan waktu sehingga membuka kemungkinan bagi peneliti untuk memperoleh pengetahuan-pengetahuan tentang gejala sosial yang telah musnah sekalipun.⁸⁵

Teknik dokumentasi ini sengaja digunakan dalam penelitian ini, mengingat (1) Sumber ini selalu tersedia dan murah terutama ditinjau dari

⁸⁵ Anas Sudijono, *Metode Riset dan Bimbingan Menulis Skripsi* (Surabaya: Reproduksi UD Rama, 1980), 24.

konsumsi waktu; (2) Rekaman dan dokumen merupakan sumber informasi yang stabil, baik keakuratannya dalam merefleksikan situasi yang terjadi di masa lampau, maupun dapat dianalisis kembali tanpa mengalami perubahan; (3) Rekaman dan dokumen merupakan sumber informasi yang kaya, secara kontekstual relevan dan mendasar dalam konteksnya; dan (4) Sumber ini sering merupakan pernyataan yang legal yang dapat memenuhi akuntabilitas. Hasil pengumpulan data melalui cara dokumentasi ini, dicatat dalam format transkrip dokumentasi.

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data atau mengkopy dokumen-dokumen seperti surat-surat, laporan, pedoman-pedoman, catatan sejarah sekolah, dan sebagainya yang ada kaitannya dengan pemberdayaan modal sosial yang diberdayakan di MI. Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo.



7. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keterandalan (*reliabilitas*).⁸⁶ Derajat kepercayaan keabsahan data (kredibilitas data) dapat diadakan pengecekan dengan teknik pengamatan yang tekun dan triangulasi. Ketekunan pengamatan yang dimaksud adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. Ketekunan pengamatan ini dilaksanakan peneliti dengan cara: (a) Mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan dalam peningkatan prestasi belajar bahasa arab; dan (b) Menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik, sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami.

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan: sumber, metode, penyidik, dan teori.⁸⁷

Dalam penelitian ini, teknik triangulasi yang digunakan adalah teknik triangulasi dengan sumber data, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal itu dapat dicapai peneliti dengan jalan: (a) membandingkan data hasil

⁸⁶Moleong, *Metodologi Penelitian*, 171.

⁸⁷*Ibid.*, 178.

pengamatan dengan data hasil wawancara; (b) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi; (c) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (d) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan; dan (e) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

8. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁸⁸

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, dalam menganalisis hasil temuan ini, peneliti mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman. Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian, sehingga sampai tuntas dan datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam analisis data, meliputi:

⁸⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Alfabeta, 2008), 89.

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting untuk dicari tema dan polanya.⁸⁹ Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mencarinya bila diperlukan.⁹⁰ Pada permasalahan penelitian yang direduksi dalam penelitian ini adalah bagaimana proses perencanaan dan pelaksanaan pemberdayaan modal sosial dalam pengembangan madrasah bermutu di MI. Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data adalah menguraikan data dengan teks yang bersifat naratif. Tujuan penyajian data ini adalah memudahkan pemahaman terhadap apa yang diteliti dan bisa segera dilanjutkan penelitian ini berdasarkan penyajian yang telah dipahami. Dengan menyajikan data, akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi.⁹¹ Sesuai dengan aspek-aspek masalah penelitian ini maka susunan penyajian datanya di mulai dari lingkup bagaimana tahap pemberdayaan modal sosial, hingga kontribusi yang diberikan oleh

⁸⁹ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 1992), 16.

⁹⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), 247.

⁹¹ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, 18.

proses pemberdayaan tersebut terhadap peningkatan mutu madrasah di MI. Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo.

c. *Conclusion Drawing* (Kesimpulan Sementara)

Langkah ketiga yaitu mengambil kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian ini mengungkap temuan berupa hasil deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih kurang jelas dan adanya kemudian diteliti menjadi lebih jelas dan diambil kesimpulan. Kesimpulan ini untuk menjawab rumusan masalah yang dirumuskan di awal.⁹² Penarikan kesimpulan ini dilakukan secara bertahap, pertama menarik kesimpulan sementara, namun seiring dengan bertambahnya data maka baru dilakukan verifikasi data dengan cara mempelajari kembali data yang telah ada. Berdasarkan verifikasi ini selanjutnya peneliti dapat menarik kesimpulan akhir temuan ini.

B. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan ini mudah dipahami, maka sistematika pembahasan secara global, yaitu terdiri dari:

Bab satu pendahuluan, yang berisi tinjauan secara global permasalahan yang dibatasi, yaitu terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan kegunaan penelitian.

Bab dua berisi tentang kajian teori sebagaimana pedoman umum yang digunakan untuk landasan teori dalam melakukan penelitian. Dalam bab ini

⁹²*Ibid.*, 21.

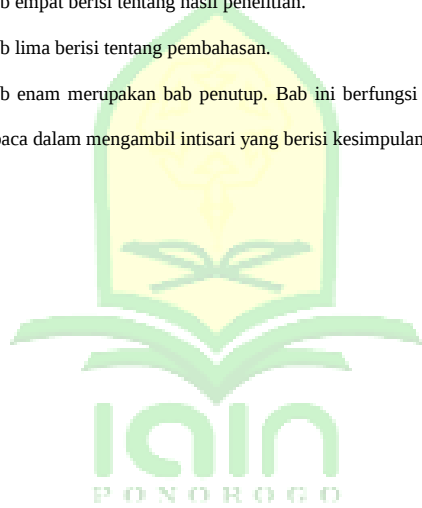
juga akan dijelaskan tentang telaah hasil penelitian terdahulu yang berhubungan tentang teori tersebut.

Bab tiga berisi tentang metodologi penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab empat berisi tentang hasil penelitian.

Bab lima berisi tentang pembahasan.

Bab enam merupakan bab penutup. Bab ini berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil intisari yang berisi kesimpulan dan saran.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

Pada bab IV ini dipaparkan data dan temuan hasil penelitian tentang pemberdayaan modal sosial dalam peningkatan mutu madrasah di MI. Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo. Namun sebelumnya peneliti akan memaparkan tentang paparan data umum, yang dilanjutkan dengan paparan data dan temuan penelitian, berdasarkan hasil wawancara dengan informan, observasi dan data dokumentasi pada lokasi penelitian.

A. Paparan Data Umum

1. Sejarah Berdirinya MI. Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo

Lembaga Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo terletak + 1,5 km sebelah timur Kota Ponorogo tepatnya di Kelurahan Tonatan Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo Jawa Timur. Lembaga Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo berdiri pada tanggal 1 Januari 1947 dibawah naungan Yayasan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Ponorogo, dengan Piagam Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Cabang Ponorogo yang terbaru No. **002/SK-4/LPM/I/2007** tanggal 01 Januari 2007 dengan Nomor Kode Madrasah : 103.1947.4.002

MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo didirikan diatas tanah waqaf seluas 1.131.535 m2 dari almarhum Bapak Qomarudin, Bapak Toyib dan Bapak H. Sajjidi Mayak Tonatan Ponorogo. Pada awal perkembangannya kegiatan belajar-mengajar dilaksanakan pada sore hari. Karena pengaruh

situasi negara pada saat itu terutama peristiwa PKI Madiun dan agresi Belanda, madrasah ditutup. Selanjutnya baru diaktifkan kembali pada tahun 1950. Kemudian pada tahun 1960 madrasah dimasukkan pada pagi hari, dengan nama Madrasah Wajib Belajar (MWB). Pada tahun 1965 diganti nama dengan Madrasah Ibtidaiyah NU (MINU). Pada tahun 1971 diganti nama lagi sampai sekarang menjadi Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Mayak.

Menjawab tantangan dan tuntutan zaman yang semakin kompleks dan terdorong untuk berperan aktif melaksanakan melaksanakan program pemerintah terutama dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia melalui program wajib belajar 9 tahun maka Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Mayak bekerja keras dalam langkahnya dan senantiasa dilakukan sebagai upaya peningkatan mutu menuju suatu lembaga pendidikan yang profesional. Hal yang selalu dilakukan adalah menumbuhkan gairah belajar siswa, mempermudah dalam bertanya langsung kepada guru tentang pelajaran yang belum dimengerti, memberikan motivasi dalam hal kewajiban bagi seorang muslim, mempererat hubungan lahir dan batin antara guru dan murid dengan bertatap muka secara langsung dalam suasana formal maupun non formal. Disamping itu ada program tambahan bagi mata pelajaran yang dianggap sulit khususnya bagi siswa siswi kelas IV, V dan VI. Hal itu dimaksudkan untuk memperdalam materi dan penyeragaman pemahaman dan penyampaian. Pengontrolan kelas-kelas oleh wali kelas, guru piket dan

kepala madrasah adalah langkah yang cukup efektif dalam menggiatkan disiplin tepat waktu dan sebagai langkah preventive (pencegahan) dari hal-hal negatif yang sering terjadi di suatu lembaga pendidikan. Sementara peran wali kelas dalam mengawasi dan membimbing para siswa cukup banyak membantu dalam meningkatkan prestasi yang maksimal, menumbuhkan minat belajar, dan membangun jiwa kompetitif di kalangan para siswa.

Sebagai upaya peningkatan minat belajar siswa diberikan tambahan materi pada waktu sore dan malam hari. Ternyata sambutan masyarakat cukup baik, terbukti dengan banyaknya orang tua yang menyekolahkan putra-putrinya di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo. Disamping itu sejak tahun 1996 telah dibuka Taman Pendidikan Al Qur'an hingga sekarang.

Tantangan yang dihadapi adalah kurangnya sarana dan prasarana penunjang pendidikan. Pembangunan fisik sarana dan prasarana belajar mengajar secara bertahap dilaksanakan. Meskipun tetap disadari hasil yang dicapai masih jauh dari sempurna.⁹³

2. Status MI. Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo

MI Ma'arif Mayak mendapat Pengakuan Kewajiban Belajar dari Djawatan Pendidikan Agama Kementrian Agama RI dengan Piagam No. K/4/C.II/7322 tanggal 1 April 1960. Pada tahun 1996 berubah status menjadi **Diakui** berdasarkan SK Kepala Kantor Departemen Agama

⁹³ MI. Ma'arif Mayak, *Dokumentasi*, 08 Februari 2017 .

Kabupaten Ponorogo Nomor: Mm.04/05.00/PP.00.4/1487/1996 tanggal 20 Januari 1996. Kemudian telah **terakreditasi** dengan Sertifikat Akreditasi dari Badan Akreditasi Nasional Madrasah/Madrasah (BAN-S/M) Propinsi Jawa Timur Nomor: Dd. 032914 tanggal 28 November 2008. Nomor Statistik Madrasah (NSM): **112350216055 (lama)/ 111235020042 (baru)**, NPSN: **20510482** dan Nomor Identitas Madrasah (NIS): **110020** berdasarkan Sertifikat Dinas Pendidikan Kabupaten Ponorogo No. 421/1228/405.43/2003 tanggal 05 Mei 2003.⁹⁴

3. Visi, Misi dan Tujuan MI. Ma'arif Mayak tonatan Ponorogo

Sebagai sebuah lembaga profesional di bidang pendidikan, MI. Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo memiliki visi, misi dan tujuan madrasah yang dijadikan landasan dalam menjalankan organisasi madrasah. Penetapan visi misi merupakan hal mutlak untuk membangun sebuah lembaga pendidikan yang berkualitas dan mempunyai arah yang jelas dalam setiap aktivitas organisasi yang dilaksanakan.

Adapun visi MI. Ma'arif Mayak adalah **“Berakhlaqul karimah, berkualitas dalam Imtaq (Iman dan taqwa) dan iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi) dengan berwawasan Ahlussunnah wal Jama'ah.”** Yang mana dari visi tersebut kemudian dijabarkan dalam poin-poin misi sebagai berikut:

- a. Menyelenggarakan pendidikan yang senantiasa terkendali dengan iman dan taqwa pada Allah SWT dengan berwawasan ASWAJA;

⁹⁴ Ibid.

- b. Menyelenggarakan pendidikan secara efektif sehingga siswa berkembang secara maksimal;
- c. Menyelenggarakan pembelajaran untuk menumbuhkembangkan kemampuan berpikir aktif, kreatif dan aktif dalam memecahkan masalah;
- d. Menyelenggarakan pengembangan diri sehingga siswa dapat berkembang sesuai dengan minat dan bakatnya;
- e. Menumbuh kembangkan lingkungan dan perilaku religius sehingga siswa dapat mengamalkan dan menghayati agamanya secara nyata;
- f. Menumbuhkembangkan perilaku terpuji dan praktik nyata sehingga siswa dapat menjadi teladan bagi teman dan masyarakatnya;
- g. Pemberdayaan potensi dan peran serta masyarakat.

Berdasarkan Visi dan Misi tersebut di atas, maka tujuan pendidikan yang ingin dicapai MI Ma'arif Mayak Tonatan Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo adalah :

- a. Mensukseskan program pendidikan dasar 9 tahun;
- b. Terdepan, terbaik, dan terpercaya dalam pelayanan;
- c. Meningkatkan prestasi siswa dalam IPTEK dan IMTAQ serta membina siswa-siswa menjadi siswa yang sportif, berakhlakul karimah dan berwawasan *ahlussunnah wal jama'ah* secara berkesinambungan;
- d. Membantu siswa dalam mengenali dan mengembangkan potensi dirinya secara optimal;

- e. Meningkatkan kemampuan berfikir dan ketrampilan siswa;
- f. Meningkatkan profesionalitas dan kualifikasi karyawan serta tenaga pendidik;
- g. Mewujudkan pola kehidupan Islami yang berwawasan Aswaja di lingkungan madrasah;
- h. Menjalin hubungan dengan instansi lain dalam rangka mengembangkan potensi siswa dan peningkatan kualitas madrasah.⁹⁵

4. Sarana dan Prasarana MI. Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo

Kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik jika didukung dengan sarana prasarana yang memadai dan mendukung kegiatan tersebut. Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Mayak memiliki sarana dan prasarana sebagai wujud pendukung kegiatannya. Ruang belajar atau yang biasa disebut ruang kelas, Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Mayak memiliki 16 ruang dilengkapi dengan sebuah ruang guru dan kepala madrasah. Segala bentuk administrasi dan pelayanan diberikan dengan sebaik-baiknya sehingga Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Mayak juga mempunyai suatu ruang khusus untuk ruang tata usaha, fasilitas selanjutnya adalah ruang perpustakaan yang dapat mendukung kegiatan belajar mengajar. Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Mayak adalah madrasah yang berkembang sehingga didalamnya tentu mengikuti perkembangan zaman, dapat dilihat dengan ketersediaannya lab komputer yang memadai

⁹⁵ Ibid.

yang berfungsi untuk memfasilitasi siswanya dalam bidang It. Pendukung sarana prasarana bukan hanya pada bidang akademik saja, melainkan bidang non akademik termasuk kegiatan ekstrakurikuler. Kelengkapan alat dalam bidang kepramukaan serta keolahragaan dapat menjadi bukti yang dapat dilihat.⁹⁶

5. Keadaan Kepala Madrasah dan Guru

Berdasarkan data terakhir tahun 2015/2016, jumlah tenaga guru sebanyak 34 orang, kepala madrasah 1 orang dan 2 orang pembina pramuka. Rincian tenaga guru adalah 4 (empat) orang guru DPK dari Pemerintah (Kemenag) dan 27 (dua puluh tujuh) orang guru serta kepala madrasah diangkat oleh Yayasan. Lama mengajar guru MI Ma'arif Mayak bervariasi. Guru-guru senior telah mengajar lebih dari sepuluh tahun dan guru junior kurang dari sepuluh tahun. Namun rata-rata mereka ditunjang oleh latar belakang pendidikan yang memadai yakni berasal dari Sarjana Pendidikan yang sesuai dengan bidangnya. Guru yang sudah mempunyai sertifikat pendidik berjumlah 13 orang.⁹⁷

6. Keadaan Siswa

Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Mayak merupakan madrasah yang berkembang pada setiap tahun pejarannya, dapat dilihat dari jumlah konkret siswa pada setiap tahunnya. Tahun pelajaran 2014/2015 Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Mayak memiliki siswa sejumlah 441 siswa yang terbagi atas 229 siswa laki-laki dan 212 siswa perempuan, kemudian pada tahun

⁹⁶ Ibid.

⁹⁷ Ibid.

pelajaran 2015 / 2016 jumlah siswa meningkat dari tahun sebelumnya yaitu menjadi 504 siswa yang terbagi atas 226 siswa laki-laki dan 238 siswa perempuan.

Keberhasilan mendapatkan siswa baru pada setiap tahun pelajaran adalah bukti bahwa madrasah atau madrasah tersebut memiliki kualitas yang baik sehingga semakin banyak atau semakin berkembang kepercayaan calon orang tua/wali siswa mempercayakan pada lembaga pendidikan tersebut. Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Mayak adalah lembaga pendidikan yang pada setiap tahun pelajaran baru mendapatkan siswa baru yang terus bertambah pada setiap tahunnya. Tahun pelajaran 2014/2015 menerima siswa baru sejumlah 98 siswa yang terbagi atas 51 siswa laki-laki dan 47 siswa perempuan, perkembangan terus berlanjut pada tahun berikutnya yaitu tahun pelajaran 2015/2016 Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Mayak menerima siswa baru sejumlah 116 siswa yang terbagi atas 63 siswa laki-laki dan 53 siswa perempuan. Kenaikan jumlah siswa yang diterima sudah disesuaikan dengan daya tampung serta sarana prasarana yang ada.⁹⁸

7. Program Rencana Strategis Madrasah

Berdasarkan Analisis SWOT yang melibatkan pengurus, Komite Madrasah, Kepala Madrasah dan seluruh guru, yaitu mengoptimalkan kekuatan dan peluang yang dimiliki serta mengatasi kelemahan dan hambatan madrasah, perlu diterapkan langkah-langkah dan strategi

⁹⁸ Ibid.

perencanaan guna mencapai visi dan misi serta tujuan madrasah. Adapun sasarannya yaitu:

a. Peningkatan kuantitas siswa baru

Rencana programnya dengan Pendekatan dengan RA/TK sekitar, kemah akhir tahun, membuat brosur pendaftaran, penyebaran informasi lewat murid, alumni dan orang tua murid.

b. Peningkatan kualitas siswa

Rencana programnya adalah dengan melaksanakan jam pelajaran tambahan, menambah pelajaran muatan lokal, mengikuti lomba mata pelajaran, latihan Semester dan UAS, serta mengoptimalkan perpustakaan, kegiatan olahraga, ekstra dan keagamaan.

c. Kegiatan Ekstrakurikuler

Rencana programnya adalah dengan kegiatan kepramukaan dan olah raga, sholat dhuhur berjama'ah, *study tour*, pelajaran tambahan komputer.

d. Disiplin

Rencana programnya adalah dengan melaksanakan upacara bendera, sanksi bagi yang melanggar tata tertib madrasah, koordinasi dengan orang tua siswa.

e. Kualitas guru

Rencana programnya adalah dengan mengikuti pelatihan, seminar pendidikan, kursus dan sejenisnya, mengikuti KKG & MGMP, aktif dalam KKM dan KK Ma'arif, *study banding*, evaluasi satu bulan sekali, meningkatkan kesejahteraan guru.

f. Sarana prasarana

Rencana programnya adalah dengan pengadaan komputer dan furniture, penambahan ruangan, pengadaan buku penunjang dan alat peraga, perbaikan meja dan bangku murid, pengadaan almari kelas, pengadaan rak buku perpustakaan.⁹⁹

B. Paparan Data dan Temuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebagaimana dikemukakan pada bab I, diketahui ada tiga rumusan masalah. Dalam paparan data dan temuan penelitian ini, peneliti mengkajinya satu persatu untuk memudahkan pemahaman penelitian.

1. Modal Sosial di MI. Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo

Pada dasarnya modal sosial dapat dimiliki oleh setiap kelompok tertentu yang memiliki kemauan dalam mencapai tujuan yang disepakati bersama. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa MI. Ma'arif Mayak memiliki potensi modal sosial yang kuat. Adapun unsur-unsur modal sosial yang dimiliki MI. Ma'arif Mayak sebagai berikut:

a. Kepercayaan (*Trust*)

⁹⁹ Ibid.

MI. Ma'arif Mayak memiliki kepercayaan yang cukup kuat. Salah satu kepercayaan tersebut terdapat di antara pihak madrasah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kepala MI. Ma'arif Mayak sebagai berikut:

“Secara pribadi kepercayaan antar guru itu bagus, masing-masing bisa dipercaya. Saya pribadi menilainya guru di sini jujur-jujur. Ya terbuka lah, apalagi masalah madrasah semua saling terbuka biar kalau ada masalah bisa dihadapi bersama. Misalnya ada masalah ini terus ada yang menyarankan begini atau begitu. Ya percaya juga, yang penting kalau dipasrahi tugas gitu ya bisa jalan.”¹⁰⁰

Selain kepercayaan dari pihak madrasah, MI. Ma'arif Mayak juga memiliki kepercayaan dari masyarakat. Kepercayaan masyarakat timbul karena memiliki lulusan yang berbeda dan berbagai program yang diaplikasikan dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu orangtua siswa, yang menjelaskan bahwa

“Ya percaya dengan MI. Ma'arif Mayak karena program untuk agamanya banyak dan ada hafalan Al-Qur'annya. Sekarang sudah hafal beberapa surat juga, jadi lebih mantap saja kalau anak saya madrasah di sini. Saya percaya, karena MI. Ma'arif Mayak merupakan Madrasah yang pelajarannya berbasis tauhid, jadi kami mempercayakan sepenuhnya. Harapannya kalau madrasah di sini agar anak itu menjadi anak yang berakhlak mulia, berbakti kepada orang tua dan rajin ibadah.”¹⁰¹

Selain itu ada pula pernyataan salah satu komite sekolah bahwa:

“Saya percaya, karena bisa membentuk karakter anak berpribadi muslim, seperti mengucapkan salam, sholat tepat waktu, bisa mengaji

¹⁰⁰ Imam Mudzakir, *Wawancara*, Ponorogo, 06 Februari 2017.

¹⁰¹ Irfa Amri Husniati, *Wawancara*, Ponorogo, 09 Februari 2017.

dan lain- lain.”¹⁰²

Kemudian kepercayaan masyarakat mengenai mutu madrasah sendiri tidak hanya diketahui di lingkungan masyarakat sekitar madrasah. Hal ini terbukti bahwa banyak siswa-siswi MI. Ma’arif Mayak yang bertempat tinggal jauh dari madrasah. Padahal jika dilihat, masih banyak madrasah dasar negeri maupun swasta yang dekat dengan tempat tinggal mereka. Seperti pernyataan dari salah satu komite sekolah yang menyebutkan sebagai berikut:

“Kalau pastinya mengapa orang tua siswa percaya kepada madrasah saya kurang tau. Tapi kalau dilihat dari antusiasnya banyak siswa yang jauh-jauh itu mendaftar ke sini. Hal itu berarti masih percaya dengan madrasah ini. Karena tahun kemarin jumlah yang mendaftar melebihi jumlah siswa yang diterima.”¹⁰³

Disebutkan pula dari kutipan wawancara dengan orangtua siswa sebagai berikut:

“...saya tertarik menyekolahkan anak saya di sini itu karena mendengar dari teman-teman dan tetangga yang juga menyekolahkan anaknya di sini. Kebetulan jalan ke arah MI ini sejalan dengan arah tempat kerja saya yang di daerah Mayak. Jadi walau jauh dari rumah, dari Pinggirsari juga tidak apa-apa, tapi kan untungnya dekat dengan tempat kerja, jadi kalau jemput anak lebih dekat. Bahkan kalau saya tidak bisa jemput, Guruya itu nganter anak saya sampai rumah.”¹⁰⁴

Dari pernyataan orangtua siswa di atas juga menjelaskan bahwa pihak MI. Ma’arif Mayak layak untuk diberikan kepercayaan. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya rasa kepercayaan antara orangtua siswa dengan guru MI. Ma’arif Mayak yang mau mengantar siswa

¹⁰² Nurul Khudaifah, *Wawancara*, Ponorogo, 08 Februari 2017.

¹⁰³ Ibid.

¹⁰⁴ Irfa Amri Husniati, *Wawancara*, Ponorogo, 09 Februari 2017.

sampai di rumah. Berdasarkan pengamatan peneliti, setelah jam pulang madrasah, guru MI. Ma'arif Mayak selalu memantau siswa yang sudah dijemput atau belum dijemput, selain itu beliau juga memberikan kabar kepada orangtua siswa melalui telepon seluler.

Fenomena di atas dapat dilihat bahwa pihak MI. Ma'arif Mayak berusaha melayani siswa dan orangtua siswa dengan baik. Kepercayaan yang diberikan mereka terhadap madrasah memotivasi pihak madrasah agar lebih bertanggung jawab lagi dalam melayani masyarakat.

Kepercayaan terhadap MI. Ma'arif Mayak tidak hanya berasal dari orangtua/wali saja, namun komite sekolah juga menaruh kepercayaan terhadap MI. Ma'arif Mayak tersebut. Hal ini sesuai dari kutipan saat sesi wawancara dengan komite sekolah sebagai berikut:

“... yang saya tau di sana ini yang jelas karena madrasah yg tentunya agamanya yang dikedepankan jadi pendalaman di agama itu pagi, sehingga mengapa saya masukan anak di sana karena ada semacam pendalaman agama atau ngaji, lalu anak-anak dididik untuk jamaah atau sholat dhuha..... Saya yakin 100%, karena ada laporan rutin dari madrasah kepada kami, selain itu ada evaluasi dan laporan keuangan juga secara terbuka yang disampaikan.”¹⁰⁵

Sementara itu dari hasil wawancara dengan salah satu anggota komite MI. Ma'arif Mayak, peneliti menemukan bahwa tidak semua anggota komite menaruh kepercayaan sepenuhnya terhadap MI. Ma'arif Mayak. Hal tersebut dikarena sebagai satuan pendidikan masih harus dibimbing dan diawasi oleh komite sebagaimana mereka

¹⁰⁵ Nurul Khudaifah, *Wawancara*, Ponorogo, 08 Februari 2017.

menjalankan tugas sesuai bagian masing-masing. Dengan demikian mereka dapat mengevaluasi penyelenggaraan pendidikan di MI. Ma'arif Mayak.

“Belum sepenuhnya percaya, karena perlu didampingi tadi. Kan kita harus mendampingi terus, khususnya oleh bagian itu tadi. Tidak bisa langsung percaya begitu saja, tapi harus dipantau, didampingi dan dibimbing. Kalau anggota komite yang lain dalam cara kerja sesuai bagiannya itu nanti dalam pertemuan rutin saling melaporkan hasil kerjanya. Dari masing-masing itu tadi nantinya akan dibahas perlu bagaimana dan kurang bagaimana.”¹⁰⁶

b. Jaringan Sosial (*Social Network*)

Hubungan sosial yang terjalin di MI. Ma'arif Mayak itu sendiri cukup solid. Hal tersebut dapat dilihat dari hubungan antar pendidik dan tenaga kependidikan, serta hubungan antara pihak madrasah dengan masyarakat maupun lembaga/instansi yang lain. Hubungan antara pendidik dan tenaga kependidikan itu sendiri dapat dikatakan baik, hal tersebut sesuai dengan kutipan dari hasil wawancara dengan salah satu guru sebagai berikut:

“Ya... seperti yang mbak lihat tadi ya. Ya kan kita apa ya.. hubungannya ya enak aja. Gak seperti apa ya.., gak da seperti jurang pemisah. Misal saya lebih tua terus.. apa saya lebih senior juga enggak. Jenengan juga tadi melihat sendiri ketika kami sedang bercanda-canda, jadi itu yang bikin nyaman.”¹⁰⁷

Selanjutnya diperjelas dengan pernyataan kepala madrasah sebagai berikut: “Dengan sesama guru maupun antar guru dan madrasah itu juga bagus. Hubungannya, kekeluargaannya bagus, saling mengingatkan, saling mendukung dan saling membantu,

¹⁰⁶ Ibid.

¹⁰⁷ Erlita Rahmawati, *Wawancara*, Ponorogo, 08 Februari 2017.

begitu.”¹⁰⁸

Kemudian bagi warga madrasah terutama pendidik dan tenaga kependidikan di MI. Ma’arif Mayak adanya perselisihan pendapat merupakan hal yang wajar dan akan segera terselesaikan dengan sendirinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan guru bahwa “...Ya kadang ada perselisihan pendapat tapi itu kan lumrah dan bisa diselesaikan dengan baik, sehingga tidak menyebabkan perpecahan. Insya Allah bapak dan ibu guru di sini solid.”¹⁰⁹

Selain hubungan antar warga madrasah yang solid, hubungan antara madrasah dengan masyarakat (komite madrasah, orangtua siswa dan masyarakat sekitar) serta pihak lain juga cukup baik. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan kepala madrasah sebagai berikut:

“Hubungan dengan berbagai pihak di sini baik-baik saja. Baik itu dengan antar guru, masyarakat maupun pihak yang lain. Pihak yang lain itu ya seperti instansi atau lembaga. Selain dinas pendidikan ya ada seperti Kodim, kantor kepolisian, kantor pos dll untuk kunjungan.”¹¹⁰

Jaringan sosial yang terdapat di MI. Ma’arif Mayak juga diindikasikan dengan adanya pertemuan baik dengan komite sekolah maupun orangtua siswa. Pertemuan orangtua siswa itu sendiri diadakan secara periodik selama 1 semester sekali, namun jika dibutuhkan pihak madrasah dapat mengundang rapat para orangtua siswa. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Ulya Nuriana sebagai berikut:

“Pertemuan orangtua itu pas pengambilan rapot saja sih, dan ada

¹⁰⁸ Imam Mudzakir, *Wawancara*, Ponorogo, 06 Februari 2017.

¹⁰⁹ Erlita Rahmawati, *Wawancara*, Ponorogo, 08 Februari 2017.

¹¹⁰ Imam Mudzakir, *Wawancara*, Ponorogo, 06 Februari 2017.

pemberian informasi. Biasanya terkait dengan kegiatan atau evaluasi hasil belajar”. Selanjutnya dijelaskan pula oleh Ibu Sumini yang menyatakan sebagai berikut: “Pertemuannya saat pengambilan rapot, ada juga melalui acara silaturahmi dan pengarahan bersama kepala madrasah”.

Komite sekolah sebagai wadah peran dan keikutsertaan masyarakat dalam pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan memiliki fungsi yang penting untuk mewujudkan partisipasi dan kepedulian masyarakat terhadap pendidikan. Komite sekolah biasanya beranggotakan dari perwakilan masyarakat, perwakilan dari orangtua siswa dan perwakilan guru dari madrasah itu sendiri. Pertemuan komite MI. Ma'arif Mayak sering kali dilaksanakan. Namun pertemuan tersebut tidak dilakukan secara rutin dan periodik, tapi dilakukan bila memang dibutuhkan oleh pihak MI. Ma'arif Mayak. Hal tersebut sesuai dijelaskan dari kutipan hasil wawancara dengan kepala madrasah sebagai berikut: “Tidak bisa dikatakan periodik, tapi hanya apabila perlu dibutuhkan begitu, bisa sebulan sekali atau 3 bulan sekali.”¹¹¹

Selanjutnya dijelaskan pula oleh komite sekolah yang menyatakan bahwa:

“Biasanya itu 2 atau 3 bulan sekali. Tapi kalau ada hal-hal yang mendesak bisa 1 bulan sekali, bahkan pernah 1 bulan 2 kali. Seperti kita sekarang kan sedang membangun gedung itu. Ada beberapa permasalahan, salah satunya pencarian dana. Jadi ya janji

¹¹¹ Ibid.

saja kapan kita besok bisa ketemu.”¹¹²

Penampungan aspirasi masyarakat yang dilakukan melalui pertemuan komite tidak selalu diterima secara mentah oleh MI. Ma’arif Mayak. Hasil rapat komite sekolah tersebut selalu disaring melalui musyawarah bersama guru. Dengan demikian akan diperoleh hasil rapat yang dapat diimplementasikan sesuai dengan masalah dan kondisi yang ada di madrasah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan kepala madrasah sebagai berikut:

“Hasil rapat komite nanti dirapatkan di guru, nanti disosialisasikan lewat rapat guru, jika ada hubungannya dengan masyarakat kita juga sosialisasikan. Hasil rapat digunakan atau tidak itu tergantung permasalahannya. Kalau yang menyangkut tentang kebijakan madrasah itu kan tidak bisa dicampuri oleh komite tapi kalau komite kan sifatnya mitra jadi tidak semua kebijakan di madrasah itu disetir oleh komite. Jadi yang mana yang bisa diterapkan kami terapkan tapi yang menyangkut internal ya tidak.”¹¹³

Selain memiliki hubungan yang baik antara madrasah dengan orangtua siswa dan komite madrasah, ternyata MI. Ma’arif Mayak memiliki rencana untuk menjalin hubungan dengan para alumni, dimana para alumni sini adalah masyarakat sekitar sini. Hal tersebut diharapkan dengan adanya hubungan dengan masyarakat yang baik akan tercipta partisipasi dan kerjasama dalam menyelesaikan masalah terkait dengan pembangunan di MI. Ma’arif Mayak, khususnya mengenai dana. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan salah satu guru yaitu Ibu Erlita sebagai berikut:

¹¹² Nurul Khudaifah, *Wawancara*, Ponorogo, 08 Februari 2017.

¹¹³ Imam mudzakir, *Wawancara*, Ponorogo, 06 Februari 2017.

“Ya karena di madrasah ini baru ada pembangunan, ya kemarin itu baru saja ada pertemuan komite, menghasilkan pemecahan mencari dana untuk biaya pembangunan gedung. Tapi juga sudah dibahas, juga sudah ada solusi, juga sudah disetujui dari komite. Dananya itu dari dana gotong royong, jadi karena sedang mendesak jadi madrasah melakukan pinjaman terlebih dahulu. Itu nanti yang berusaha juga komite, kepala madrasah dan juga yang menjadi panitia....”¹¹⁴

Jaringan sosial yang terjadi di antara individu-individu dalam suatu kelompok akan meningkatkan ikatan kekerabatan, sehingga akan meningkatkan kerjasama yang terjalin dalam kelompok tersebut. Selain hubungan antar individu, hubungan sosial yang dijalin antara kelompok akan menimbulkan berbagai keuntungan atas dasar kerjasama yang dilakukan. Berlangsungnya kerjasama antar kelompok tersebut dapat pula untuk mempermudah keterlaksanaan program maupun tujuan dari masing-masing kelompok itu sendiri.

Begitu juga dengan apa yang terjadi di MI. Ma’arif Mayak. Selain menjalin hubungan sosial dengan orangtua siswa dan komite sekolah serta masyarakat sekitar, MI. Ma’arif Mayak juga menjalin hubungan dan kerjasama dengan berbagai instansi. Kerjasama tersebut bertujuan untuk menunjang program-program yang dilaksanakan di MI. Ma’arif Mayak, seperti keterlaksanaan tadaruz mandiri setiap harinya, pembelajaran di luar kelas dan lainnya yang berkenaan dalam pembangunan madrasah. Hal tersebut sesuai kutipan dari hasil wawancara dengan Komite sekolah sebagai berikut:

“Pertama yang rutin itu dari madrasah dengan dokter gigi

¹¹⁴ Erlita Rahmawati, *Wawancara*, Ponorogo, 08 Februari 2017.

untuk pemeriksaan gigi dan ada surat kerjasamanya. Yang kedua dengan puskesmas untuk imunisasi, lalu dengan mushola Utara MI.”¹¹⁵

Selain menjalin kerjasama dengan berbagai instansi, MI. Ma’arif Mayak juga menjalin kerjasama dengan masyarakat. Kerjasama tersebut dilakukan untuk hal keamanan dan perlengkapan fasilitas belajar di MI. Ma’arif Mayak. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan kepala madrasah sebagai berikut:

“...kalau hubungan dengan masyarakat gak masalah. Kalau hubungan dengan masyarakat saya tinjau dari beberapa aspek. Pertama tentang keamanan madrasah, tanpa didukung oleh masyarakat maka banyak yang hilang. Kemudian kita juga bekerjasama dengan pos keamanan lingkungan jadi kalau malam madrasah ini pasti dikelilingi, jadi itu juga bagian dari partisipasi masyarakat.”¹¹⁶

Selain pendidik dan tenaga kependidikan di MI. Ma’arif Mayak, masyarakat yang tergabung dalam komite sekolah juga ikut berpartisipasi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak kepala madrasah sebagai berikut:

“Masyarakat dapat memberi kritik dengan mengirim surat resmi atas nama RT atau RW kepada madrasah lalu nanti kita tindak lanjuti. Kita juga sering berkomunikasi dengan RT, RW dan dukuh juga. Jadi kalau ada sesuatu ya kita langsung saja ke beliau. Penampungan aspirasi juga dilakukan pada pertemuan komite. Walau tidak rutin berapa bulan sekali tapi kami sering sekali. Bahkan pernah 1 minggu itu 2 kali jika diperlukan.”¹¹⁷

Sedangkan orangtua siswa yang tidak tergabung dalam komite sekolah memiliki tingkat partisipasi yang beragam. Terdapat partisipasi orangtua yang aktif, namun juga ada yang hanya mengikuti program

¹¹⁵ Nurul Khudaifah, *Wawancara*, Ponorogo, 08 Februari 2017.

¹¹⁶ Imam mudzakir, *Wawancara*, Ponorogo, 06 Februari 2017.

¹¹⁷ Ibid.

maupun kebijakan dari madrasah saja ataupun hanya berpartisipasi berupa dana. Selain itu terdapat pula pernyataan dari orangtua siswa sebagai berikut: “Kalau saya mendukung sepenuhnya demi meningkatkan kualitas pendidikan anak saya. Kadang juga menyumbangkan pikiran, saran, kritikan dan dana untuk pengembangan MI. Ma’arif Mayak.”¹¹⁸

Kemudian dalam program unggulan di MI. Ma’arif Mayak, terdapat pula partisipasi yang dilakukan oleh para siswa. Salah satu program unggulan tersebut ialah menghafal Juz ke 30 dalam Al-Qur’an.

Oleh karena itu sebagai wujud partisipasi untuk mensukseskan program tersebut siswa berupaya menghafal bacaan Al-Qur’an, sehingga target madrasah yang menghendaki para lulusan dapat hafal Juz’ ke 30 atau Juz’ama tersebut dapat tercapai. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan salah satu siswa kelas VI pada saat sesi wawancara dengan peneliti sebagai berikut: “Menghafal Al- Qur’an, ya belajar menghafal tiap hari.”¹¹⁹

c. **Pranata (*Institution*)**

Dalam modal sosial, hubungan telah terjalin hingga menciptakan partisipasi dan kerjasama haruslah dilandasi dengan pranata yang mengikat. MI. Ma’arif Mayak sebagai madrasah, tentunya menerapkan nilai-nilai yang telah disepakati bersama, salah

¹¹⁸ Irfa Amri Husniati, *Wawancara*, Ponorogo, 09 Februari 2017.

¹¹⁹ Ken Safira, *Wawancara*, Ponorogo, 09 Februari 2017.

satunya keagamaan. Hal tersebut diperjelas dengan mengingat bahwa keunggulan dari ialah lebih menekankan tauhid agama yang di dasarkan pada ahlussunah wal jamaah. Selain itu MI. Ma'arif Mayak juga menerapkan nilai kedisiplinan dan kerapian. Hal tersebut dapat terlihat dalam maksud dan tujuan dari tata tertib madrasah mengena ketepatan waktu masuk madrasah maupun seragam yang wajib dikenakan oleh siswa. Beberapa peraturan tersebut sesuai dengan pernyataan salah satu siswa sebagai berikut: "Peraturannya ya banyak, gak boleh telat masuk madrasah, harus jam 7 kurang seperempat dah di sini. Kalau nggak masuk harus ijin, terus pakaiannya harus sesuai seragam."¹²⁰

Norma merupakan aturan yang mendorong masyarakat untuk menerapkan nilai-nilai yang ada dengan diikuti sanksi bagi individu yang melanggar aturan tersebut. Sanksi yang dikenakan bagi yang melanggar norma biasanya bukan sanksi yang kaku, namun sanksi tersebut berupa teguran ataupun bentuk sanksi sosial yang lain. Hal tersebut sebagaimana yang terjadi di MI. Ma'arif Mayak. MI. Ma'arif Mayak juga memiliki norma berserta sanksi sosial guna menegaskan penerapan nilai-nilai yang ada di madrasah tersebut. Sesuai dengan pernyataan guru sebagai berikut:

"Di sini sih ada berupa tata tertib madrasah. Pranata berarti termasuk nilai dan norma juga kan mbak.. Kalau nilai ya yang jelas agama ya mbak. Itu kan memang sebagai dasar pendidikan di madrasah jadi ya pasti disepakati bersama. Lainnya kedisiplinan,

¹²⁰ Ibid.

kejujuran, kerapian, kebersihan juga ditekankan. Kalau norma.. ya seperti contoh nilai agama, norma nya itu kalau sudah adzan dhuhur sebaiknya sholat di masjid. Di MI. Ma'arif Mayak ini alhamdulillah sudah diterapkan demikian. Jadi kalau waktunya Dzuhur kami solat bareng-bareng, ya berjamaah gitulah di masjid. InsyaAllah di sini sudah melakukan nilai dan norma ya mbak. Ya kan kalau tidak nanti ada teguran dari bapak ibu guru, baik kepada anak ataupun sesama guru.”¹²¹

Selain nilai, norma dan sanksi, MI. Ma'arif Mayak juga menerapkan aturan-aturan yang disepakati bersama berupa tata tertib dan tata krama MI. Ma'arif Mayak. Tata tertib dan tata krama ini diterapkan untuk mengatur jalannya penyelenggaraan pendidikan di MI. Ma'arif Mayak serta menjadikan siswa-siswa yang sadar kedisiplinan, kerapian, serta nilai-nilai yang lainnya. Adanya berbagai peraturan tersebut sesuai dengan pernyataan kepala madrasah sebagai berikut: “Peraturan sih ada seperti tata tertib, tata krama kalau nilai-nilai ya dari agama karena kita madrasah nya berbasis agama ya, ya yang penting tidak melanggar agama maupun peraturan pemerintah.”¹²²

Kemudian peraturan yang disepakati bersama tersebut diperkuat dengan adanya pernyataan sebagai berikut:

“Peraturan itu bermula dari aturan yang sudah ada. Tapi untuk perkembangan berikutnya itu tergantung pada situasi. Kadang-kadang ada tambahan, termasuk peraturan yang perlu lebih rinci lagi. Misalnya untuk tahun ini madrasah akan menerapkan kurikulum 2013. Jadi pasti ada implikasi yang bisa saja merubah atau menambah peraturan yang ada dengan musyawarah.”¹²³

Sementara itu, kegiatan musyawarah tidak hanya dilakukan

¹²¹ Erlita Rahmawati, *Wawancara*, Ponorogo, 08 Februari 2017.

¹²² Imam Mudzakir, *Wawancara*, 06 Februari 2017.

¹²³ Ibid.

oleh para guru saja, namun musyawarah juga diterapkan kepada siswa melalui kesepakatan kontrak belajar di setiap kelasnya. Dalam menetapkan peraturan dan sanksi yang berupa kontrak belajar tersebut siswa diberikan peluang untuk mengemukakan pendapat dan sarannya dengan tetap didampingi oleh guru wali kelas masing-masing. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan kepala madrasah sebagai berikut:

“.. di kelas itu ada tata tertib khusus, jadi sebelum masuk tahun ajaran baru guru kelas memimpin kontak belajar agar proses belajar dapat berjalan dengan baik. Anak juga dapat menentukan peraturan masing-masing. Misalnya peralatan sholat juga membawa sandal. Ya jadi peraturannya dibuat oleh masing-masing. Terus kalau terlambat dihukum apa. Jadi ada kemungkinan peraturan di tiap kelas itu berbeda sedikit. Namun bapak ibu guru biasanya sudah ada kompromi mau diarahkan ke mana gitu.. biar kesannya tidak sendiri-sendiri.”¹²⁴

Kemudian diperkuat dengan pernyataan dari salah satu guru sebagai berikut:

“Ada yang menerapkan ada yang tidak. Tergantung situasinya juga sih, maksudnya seperti keaktifan guru. Berdasarkan pengalaman ada orangtua siswa yang memprotes terkait point keaktifan, karena ada siswa yang kurang aktif tidak memperoleh point sehingga tidak memacu tapi malah melemahkan. Nah itu biasanya di kelas berikutnya tidak diberlakukan lagi. Jadi tiap kelas itu kebijakannya terdapat sedikit berbeda, tapi kalau peraturan utama seperti tata tertibnya ya sama, seperti masuk di dalam kelas peraturannya kan jam 7 kurang seperempat, tapi kebijakan guru ada yang memberikan toleransi 10 menit atau 5 menit.”¹²⁵

Pada dasarnya pranata baik itu nilai-nilai, norma dan sanksi serta aturan-aturan lain yang disepakati bersama dapat mengikat individu dalam menjalin hubungan sosial yang akan menciptakan

¹²⁴ Ibid.

¹²⁵ Erlita Rahmawati, *Wawancara*, Ponorogo, 08 Februari 2017.

kepercayaan yang kuat. Dengan demikian setiap individu dapat saling mempercayai dan berpartisipasi dalam mencapai tujuan yang disepakati bersama.

2. Pemberdayaan modal sosial di MI. Ma'arif Mayak

Modal sosial sangat penting dalam merekatkan individu dalam kelompok, sehingga dapat membantu dan mempermudah mencapai tujuan yang disepakati bersama. Modal sosial tidak dapat tumbuh secara instan, namun membutuhkan proses dan waktu agar individu berbaur di lingkungan kelompoknya, sehingga dapat menumbuhkan modal sosial. Begitu juga dengan apa yang MI. Ma'arif Mayak untuk menumbuhkan hubungan yang solid dan bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama.

Manfaat modal sosial sangat besar terhadap pencapaian tujuan suatu kelompok, sehingga potensi modal sosial yang ada dalam suatu kelompok perlu untuk ditingkatkan. Semakin kuat modal sosial maka peluang mencapai tujuan akan semakin mudah. Prestasi yang diraih dan banyaknya animo masyarakat terhadap MI. Ma'arif Mayak mengindikasikan bahwa terdapat modal sosial yang cukup kuat. Berdasarkan hasil penelitian, MI. Ma'arif Mayak memiliki unsur modal sosial berupa kepercayaan, jaringan sosial dan pranata. Potensi modal sosial tersebut diberdayakan dan ditingkatkan oleh pihak MI. Ma'arif Mayak.

a. Kepercayaan (*Trust*)

MI. Ma'arif Mayak sendiri memiliki upaya untuk memberdayakan kepercayaan masyarakat terhadap madrasah, yaitu melaksanakan kewajiban dan tugas madrasah dengan sebaik mungkin.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan kepala madrasah sebagai berikut:

“Sebagus apapun program yang kita buat jika tidak ada kepercayaan dari masyarakat ya sudah, tidak ada fungsinya. Kita kan pelayan masyarakat, jadi kalau kita dititipi anak ya kita berusaha dengan keras agar anak-anak yang ada di sini itu tertangani sehingga pada akhirnya masyarakat tetap percaya pada keberadaan kita. Jadi anak-anak disini ya diopeni, ketika ditanya oleh masyarakat lain gimana sih MI mayak itu, nanti kan ada pendapat oo bagus, saya sudah menyerahkan di sana, lulus prestasinya meningkat, seperti itu..”¹²⁶

Selain itu, dalam upaya meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap madrasah, MI. Ma'arif Mayak juga berusaha untuk selalu berprestasi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Erlita sebagai berikut:

“Kalau untuk meningkatkan kepercayaan biasanya melalui lomba-lomba itu, nanti kan ada juara, nah prestasi itu diharapkan mampu membuat masyarakat lebih percaya untuk menyekolahkan anaknya di sini. Selain itu, kami selalu berusaha memberikan pelayanan yang terbaik kepada murid sehingga citra kami di masyarakat dapat bertahan”.¹²⁷

b. Jaringan Sosial

MI. Ma'arif Mayak juga memiliki upaya yang dilakukan untuk meningkatkan hubungan yang solid, baik antar pihak

¹²⁶ Imam Mudzakir, *Wawancara*, Ponorogo, 06 Februari 2017.

¹²⁷ Erlita Rahmawati, *Wawancara*, Ponorogo, 08 Februari 2017.

madrasah maupun dengan masyarakat. Hal ini sesuai dengan pernyataan kepala madrasah:

“Hubungan masyarakat dengan madrasah ini berjalan cukup baik, sering ada kegiatan-kegiatan madrasah yang juga melibatkan masyarakat Mayak seperti kegiatan istigosah, kerja bhakti, kegiatan idul adha, kegiatan agustusan dan yang lainnya. Kegiatan istigosah dilakukan rutin, biasanya satu bulan sekali dan dilakukan di madrasah. Banyak masyarakat yang ikut dalam kegiatan tersebut karena masyarakat Mayak kebanyakan warga dari kalangan NU.”

Lanjut beliau:

“Setiap hari raya idul adha madrasah ini mengadakan penyembelihan qurban. Biasanya juga ada qurban yang diserahkan dari madrasah kepada lingkungan sekitar untuk masyarakat, dan juga disembelih oleh pihak madrasah dan dagingnya dibagi-bagikan kepada warga sekitar madrasah. Kegiatan ini bertujuan untuk menjaga silaturahmi antara warga dan madrasah, kepedulian tidak hanya dari warga sekitar kepada madrasah namun juga dari madrasah kepada warga sekitar”.¹²⁸

Hal ini senada dengan keterangan dari Ibu Erlita:

“Caranya ya dengan itu tadi silaturahmi, kita harus toleransi, ketika ada Idul Kurban itu ya semua diutamakan di lingkungan sini dibagi. Kalau zakat fitrah itu semua di sekitar sini juga dibagi, di samping di sini juga nanti di lingkungan luar, kemudian juga untuk orang-orang yang membutuhkan misalnya dibawa ke daerah yang minus, biasanya seperti itu. Tetapi diutamakan untuk lingkungan dulu, sehingga hubungan dengan tetangga sekitar itu diusahakan baik”¹²⁹

c. Pranata

Selanjutnya, MI. Ma'arif Mayak juga mengupayakan dalam peningkatan penerapan pranata. Hal tersebut sesuai kutipan hasil wawancara dengan kepala madrasah sebagai berikut:

¹²⁸ Imam Mudzakir, *Wawancara*, Ponorogo, 06 Februari 2017.

¹²⁹ Erlita Rahmawati, *Wawancara*, Ponorogo, 08 Februari 2017.

“Mempertegas sanksi, tapi biasanya berupa teguran lisan, kalau siswa tergantung masalahnya kalau agak berat ya kami panggil orangtuanya, atau kadang juga kami rapatkan untuk peringatan. Tapi kalau guru misalnya yang terlambat itu ya bisa potong honor sesuai mekanisme perhitungan berdasarkan presensi kehadiran. Kalau yang presensinya baik ya ada reward prestasi.”¹³⁰

Upaya untuk memberdayakan dan meningkatkan potensi modal sosial sangat bermanfaat. Kepercayaan yang kuat, hubungan yang solid dan penerapan pranata yang tegas membuat suatu kelompok atau komunitas menjadi solid dan mudah dalam memecahkan masalah, sehingga dapat mempermudah pencapaian tujuan bersama.

3. Kontribusi Pemberdayaan Modal Sosial terhadap Peningkatan Mutu Madrasah di MI. Ma'arif Mayak

a. Peningkatan Mutu Sarana dan Prasarana

Modal sosial yang diberdayakan dengan baik akan memberikan kontribusi yang luar biasa dalam peningkatan mutu madrasah. MI. ma'arif mayak merupakan salah satu madrasah yang memberdayakan modal sosial yang dimilikinya. Dalam sebelas tahun terakhir MI. Ma'arif Mayak mengalami banyak peningkatan, baik dalam sarpras maupun kuantitas dan kualitas peserta didiknya. Hal ini juga diungkap oleh kepala madrasah sebagai berikut:

“Banyak mbak. Dari sarana dan prasana dapat kita lihat gedung madrasah sekarang lumayan bagus. Semua gedung milik sendiri. Alat pembelajaran pun lumayan lengkap. semua fasilitas madrasah ini semua karena

¹³⁰ Imam Mudzakir, *Wawancara*, Ponorogo, 06 Februari 2017.

kepercayaan masyarakat terhadap madrasah ini hingga mereka dengan suka rela membantu pembangunan dan pengadaan berbagai alat peraga di madrasah ini.”¹³¹

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Erlita: “Sarana Prasarana saya rasa cukup memadai. Perpustakaan ada, lapangan ada, bahkan alat peraga pembelajaran juga hampir semua ada.”

Dari dokumentasi yang ada, Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Mayak memiliki 16 ruang dilengkapi dengan sebuah ruang guru dan kepala madrasah. Segala bentuk administrasi dan pelayanan diberikan dengan sebaik-baiknya sehingga Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Mayak juga mempunyai suatu ruang khusus untuk ruang tata usaha, fasilitas selanjutnya adalah ruang perpustakaan yang dapat mendukung kegiatan belajar mengajar. Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Mayak adalah madrasah yang berkembang sehingga didalamnya tentu mengikuti perkembangan jaman, dapat dilihat dengan ketersediaannya lab komputer yang memadai yang berfungsi untuk memfasilitasi siswanya dalam bidang It. Pendukung sarana prasarana bukan hanya pada bidang akademik saja, melainkan bidang non akademik termasuk kegiatan ekstrakurikuler. Kelengkapan alat dalam bidang kepramukaan serta keolahragaan dapat menjadi bukti yang dapat dilihat.

b. Peningkatan Mutu SDM

Peningkatan mutu madrasah tidak hanya dapat dilihat melalui sarana dan prasarana saja. Dalam sebelas tahun terakhir MI. Ma'arif

¹³¹ Imam Mudzakir, *Wawancara*, Ponorogo, 19 September 2016.

Mayak mengalami banyak peningkatan, baik dalam kuantitas maupun kualitas peserta didiknya. Selain dalam peningkatan sarana dan prasarana kuantitas guru dan murid juga semakin meningkat.

“Kontribusinya banyak sekali. Semakin tahun jumlah siswa di madrasah semakin meningkat. Guru-gurunya pun memiliki kualifikasi pendidikan S-1 yang linier dengan bidangnya. Bahkan banyak yang melanjutkan S-2 karena termotivasi oleh teman sesama guru yang telah menyelesaikan studi S-2nya.”¹³²

Berdasarkan data terakhir tahun 2015/2016, jumlah tenaga guru sebanyak 34 orang, kepala madrasah 1 orang dan 2 orang pembina pramuka. Rincian tenaga guru adalah 4 (empat) orang guru DPK dari Pemerintah (Kemenag) dan 27 (dua puluh tujuh) orang guru serta kepala madrasah diangkat oleh Yayasan. Lama mengajar guru MI Ma'arif Mayak bervariasi. Guru-guru senior telah mengajar lebih dari sepuluh tahun dan guru junior kurang dari sepuluh tahun. Namun rata-rata mereka ditunjang oleh latar belakang pendidikan yang memadai yakni berasal dari Sarjana Pendidikan yang sesuai dengan bidangnya. Guru yang sudah mempunyai sertifikat pendidik berjumlah 13 orang. Sedangkan guru yang melanjutkan studi S2 nya sebanyak 5 orang.¹³³

Kepercayaan yang diberikan masyarakat menjadikan madrasah ini termotivasi untuk selalu meningkatkan mutu madrasah nya. Baik dalam aspek internal maupun eksternal.

“Prestasi-prestasi yang kita dapatkan selama ini karena kita selalu memberdayakan modal sosial in. Kepercayaan dari masyarakat dan pihak-

¹³² Nurul Khudaifah, *Wawancara*, Ponorogo, 08 Februari 2017

¹³³ Profil MI. Ma'arif Mayak, *Dokumentasi*, 08 Februari 2017 .

pihak luar menjadikan kita termotivasi untuk selalu berprestasi dan mempertahankan prestasi yang telah kita capai.”¹³⁴



¹³⁴ Erlita rahmawati, *Wawancara*, Ponorogo, 08 Februari 2017 .

BAB V

PEMBAHASAN

A. Modal Sosial yang Dimiliki oleh MI. Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo

Dalam melaksanakan kebijakan dan berbagai program yang ada di MI. Ma'arif Mayak diperlukan modal sosial agar dapat memberikan hasil yang lebih maksimal. Berikut modal sosial yang dimiliki MI. Ma'arif Mayak:

1. Kepercayaan

- a. Adanya rasa saling percaya antara pendidik dan tenaga kependidikan;
- b. Adanya kejujuran dan keterbukaan antara pendidik dan tenaga kependidikan dalam menjalankan tugas dan pemecahan masalah di MI. Ma'arif Mayak;
- c. Adanya animo masyarakat yang menyekolahkan anak-anak mereka di MI. Ma'arif Mayak;
- d. Banyaknya hubungan yang sinergis antara MI. Ma'arif Mayak dengan berbagai instansi atau lembaga mengindikasikan adanya kepercayaan yang melandasi hubungan tersebut.

2. Jaringan

- a. Hubungan antar pendidik dan tenaga kependidikan yang solid;
- b. Pihak MI. Ma'arif Mayak selalu berkonsultasi dengan komite madrasah jika terdapat masalah yang memerlukan pemecahan secara musyawarah bersama;

- c. Partisipasi masyarakat khususnya komite madrasah dan orangtua siswa selalu ditampung melalui pertemuan baik rapat komite madrasah maupun pertemuan wali murid;
 - d. Adanya partisipasi dari komite madrasah dan orangtua siswa baik yang berupa fisik maupun non fisik sangat membantu dalam penyelenggaraan pendidikan di MI. Ma'arif Mayak;
 - e. MI. Ma'arif Mayak memiliki kerjasama yang baik dengan berbagai instansi/ lembaga dan masyarakat;
 - f. Adanya media sosial berupa *facebook* yang digunakan untuk menampilkan citra madrasah, media bagi masyarakat dalam mendapatkan informasi serta menghimpun alumni.
3. Pranata
- a. MI. Ma'arif Mayak memiliki nilai- nilai yang diterapkan, hal tersebut tentunya telah disepakati bersama;
 - b. Norma yang ada bersifat tidak tertulis berupa larangan-larangan dan hasil kesepakatan untuk mengarahkan perilaku warga madrasah sesuai dengan nilai yang berlaku. Kemudian sanksi yang ada tidak bersifat kaku, melainkan hanya sebatas teguran dan nasihat bagi mereka yang melanggar;
 - c. Aturan-aturan yang disepakati bersama berupa tata tertib yang harus dipatuhi oleh warga madrasah. Aturan tersebut lebih bersifat tegas dan sanksi yang diberikan juga bersifat kaku berdasarkan tingkat kesalahan yang dilakukan;

- d. Adanya kontrak belajar yang diterapkan di masing-masing kelas berdasarkan diskusi antara siswa dan guru;
- e. Terdapat kontrak kerjasama secara tertulis antara MI. Ma'arif Mayak dengan instansi maupun masyarakat.

Adanya modal sosial akan membantu individu di MI. Ma'arif Mayak untuk menghilangkan rasa saling menjatuhkan dan rasa curiga. Diharapkan individu akan mengesampingkan kepentingan pribadi dan mengutamakan kepentingan bersama, sehingga terwujud hubungan yang berdasarkan pada tujuan yang sama.

Hal tersebut sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Putnam bahwa “*social capital refers to features of social organization, such as trust, norms, and networks, that can improve the efficiency of society by facilitating coordinated actions.*”¹³⁵ Penjelasan Putnam tersebut menguraikan bahwa modal sosial merupakan ciri-ciri dari organisasi sosial, dimana dalam organisasi sosial tersebut melibatkan beberapa unsur atau elemen, seperti kepercayaan, norma (aturan) dan jaringan yang dapat meningkatkan efisiensi dalam kelompok masyarakat dari tindakan koordinasi yang dilakukan di dalamnya. Unsur modal sosial tersebut dipertegas oleh Zulkifli B. Lubis, elemen pokok modal sosial mencakup:¹³⁶

¹³⁵Christiaan Grootaert and Thierry van Bastelaer, *The role of Social Capital In Development An Empirical Assessment* (NewYork: Cambridge University Press, 2002), 189.

¹³⁶ Zulkifli B. Lubis, *Kajian Tentang Pengelolaan Lubuk Larangan Di Sumatra Utara: Tradisi Pendayagunaan Modal Sosial Untuk Membangun Komunitas Madani. Jurnal Hasil Penelitian*. Diakses dari <https://www.academia.edu>. pada Rabu, 19 Februari 2014.

- 7) kepercayaan (*trust*), didukung oleh adanya kejujuran (*honesty*), kewajaran (*fairness*), sikap egaliter (*egalitarianism*), toleransi (*tolerance*) dan kemurahan hati (*generosity*);
- 8) jaringan sosial (*social networks*), yang meliputi partisipasi (*participation*), saling membalas kebaikan (*reciprocity*), solidaritas (*solidarity*), kerjasama (*collaboration/cooperation*), dan keadilan (*equity*);
- 9) pranata (*institutions*), meliputi nilai-nilai yang dimiliki bersama (*shared values*), norma-norma dan sanksi-sanksi (*norms and sanctions*) dan aturan-aturan (*rules*).

Berdasarkan pada temuan di atas, MI. Ma'arif Mayak memiliki 3 unsur dari modal sosial, yaitu kepercayaan, jaringan sosial dan pranata.

1) Kepercayaan

Kepercayaan (*trust*) merupakan unsur utama dalam menumbuhkan modal sosial. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Fukuyama,¹³⁷ bahwa kepercayaan merupakan unsur terpenting dalam modal sosial, dengan kepercayaan orang-orang dapat bekerjasama secara efektif karena terdapat kesediaan untuk menempatkan kepentingan kelompok di atas kepentingan individu. Kepercayaan yang ada dalam suatu kelompok akan menghilangkan sikap saling curiga, saling jejal, saling menindas dan lain sebagainya, sehingga dapat meminimalkan ketimpangan-ketimpangan dalam kelompok maupun antar kelompok.

¹³⁷ F. Fukuyama, *Trust. Kebijakan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran* (Yogyakarta: Qalam, 2002), 20.

Kepercayaan yang ada di MI. Ma'arif Mayak berhasil membawa madrasah dalam mempertahankan dan meningkatkan mutu madrasah yang diselenggarakan. MI. Ma'arif Mayak sebagai madrasah swasta yang berbasis keagamaan berusaha menjalankan kebijakan baik dari pemerintah maupun dari LP. Ma'arif NU sebagai madrasah dengan amanah. Di samping itu, banyaknya animo masyarakat terhadap MI. Ma'arif Mayak mendorong pihak madrasah untuk bertanggung jawab dan memberikan pelayanan yang terbaik kepada masyarakat. Hal tersebut dikarenakan kepercayaan masyarakat yang ada dapat membantu MI. Ma'arif Mayak agar tetap eksis dalam penyelenggaraan pendidikan serta dapat meningkatkan prestasi yang diraih.

Selain itu dengan adanya kepercayaan dari masyarakat, MI. Ma'arif Mayak juga mampu menjalin hubungan kerjasama baik dengan berbagai instansi maupun masyarakat. Dengan kata lain kepercayaan yang dimiliki oleh MI. Ma'arif Mayak memberikan banyak manfaat sekaligus menjadi salah satu peluang dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

2) Jaringan sosial

Madrasah yang merupakan cerminan suatu kelompok dalam penyelenggaraan pendidikan sangat memerlukan jaringan sosial untuk mencapai tujuan serta visi dan misi madrasah. M. Mawardi J.¹³⁸ menjelaskan bahwa modal sosial akan kuat tergantung pada kapasitas

¹³⁸ M. Mawardi J. *Peranan Sosial Capital dalam pemberdayaan Masyarakat*. Komunitas Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam. Vol. 3 No. 2. Diakses dari www.komunitas.wikispaces.com pada Kamis, 13 Februari 2014., 7.

yang ada dalam kelompok masyarakat untuk membangun sejumlah asosiasi berikut membangun jaringannya. Selain itu, Woolcock juga menjelaskan bahwa jaringan sosial merupakan hubungan sosial yang dicirikan dengan adanya hubungan di antara beberapa kekuasaan sosial maupun status kekuasaan sosial yang ada dalam masyarakat.¹³⁹

Sebagai madrasah yang memiliki program yang menekankan nilai keagamaan yaitu hafalan Al-Qur'an juz 30 dan tadaruz mandiri, MI. Ma'arif Mayak dalam melaksanakan program tersebut, tentunya tidak berjalan sendiri. Selain para guru yang mengajarkan dan melatih siswa agar dapat membaca Al-Qur'an, MI. Ma'arif Mayak juga memerlukan bantuan dari pihak luar. Hal tersebut menjadi indikasi bahwa jaringan atau hubungan sosial yang terjalin dengan individu maupun kelompok sangatlah penting dalam membantu mencapai tujuan yang diharapkan.

Jaringan sosial yang ada di MI. Ma'arif Mayak memberikan pengaruh positif yang sangat besar. Melalui hubungan tersebut, citra madrasah yang baik dapat dengan mudah dapat menyebar ke berbagai daerah lain. Tentunya dapat menambah animo masyarakat sehingga madrasah akan tetap eksis dalam menyelenggarakan pendidikan berbasis keagamaan. Selain itu dampak positif dari hubungan sosial yang dijalin oleh MI. Ma'arif Mayak dan pihak lain dapat memperbanyak kerjasama. Kerjasama yang banyak dan kuat juga akan membantu pihak madrasah dalam mempermudah mencapai tujuan bersama. Manfaat dari kerjasama

¹³⁹ Bambang Rustanto. *Penguatan Keluarga Miskin Melalui Pengembangan Modal Sosial*. Jurnal Hasil Penelitian. Informasi, Vol. 12, No. 03. Diakses dari www.puslit.kemsos.go.id. Pada Jum'at 31 Januari 2014., 26.

yang banyak dijalin oleh MI. Ma'arif Mayak tersebut memberikan kemudahan bagi pihak madrasah.

Selain kerjasama yang banyak dan kuat di MI. Ma'arif Mayak, terdapat pula partisipasi. Partisipasi masyarakat yang ada didominasi oleh mereka yang tergabung dalam komite madrasah. Hal tersebut disebabkan frekuensi pertemuan komite madrasah lebih besar daripada pertemuan orangtua siswa, sehingga partisipasi orangtua yang bersifat non fisik secara keseluruhan masih bisa dimaksimalkan lagi.

3) Pranata

Pranata meliputi nilai-nilai yang dimiliki bersama (shared values), norma-norma dan sanksi-sanksi (norma and sanctions) dan aturan-aturan (rules). Pranata tersebut dilakukan dengan tegas dan dijadikan pedoman dalam berperilaku oleh individu di dalam suatu kelompok, maka akan menghasilkan hubungan yang baik dan sikap saling percaya yang lebih kuat. Begitu pula di MI. Ma'arif Mayak yang menanamkan berbagai nilai. Nilai-nilai tersebut antara lain nilai keagamaan, kejujuran, kerapian, kebersihan, kedisiplinan, keramahan dan lainnya. Sementara itu ada juga norma sosial sebagai patokan seseorang dalam kehidupannya maupun hubungan antar sesama. Norma sosial dapat berbentuk tertulis dan tidak tertulis. Pada MI. Ma'arif Mayak norma sosial berbentuk lisan dapat berupa larangan-larangan tertentu. Sementara itu sanksi pada norma sosial yang diterapkan di MI. Ma'arif Mayak bersifat tidak kaku hanya berupa teguran dan nasihat.

Kemudian aturan-aturan yang disepakati di MI. Ma'arif Mayak dapat tercermin dalam tata tertib madrasah. Tata tertib madrasah merupakan bentuk aturan yang tegas yang harus dipatuhi oleh warga madrasah. Apabila melanggar maka akan dikenai sanksi yang tegas sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan oleh individu tersebut. Selain tata tertib, terdapat aturan yang disepakati bersama yaitu kontrak kerjasama. Kontrak kerjasama ini merupakan aturan yang disepakati dan ditandatangani bersama antara kedua belah pihak, baik MI. Ma'arif Mayak maupun pihak lain dalam sebuah hubungan yang terikat untuk melakukan kerjasama. Dengan kata lain peraturan tersebut digunakan sebagai landasan dalam menjalin hubungan kerjasama. Di samping kontrak kerjasama, terdapat pula kontrak belajar.

Kontrak belajar merupakan kesepakatan yang akan diraih maupun kesepakatan yang akan dilakukan siswa dalam mengikuti pelajaran di kelas masing-masing. Kontrak belajar tersebut dibuat dari hasil diskusi bersama siswa dan guru. Pada saat diskusi, siswa diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat sedangkan guru tetap memantau dan memberikan arahan, sehingga didapatkan hasil diskusi yang disepakati untuk diterapkan selama 1 tahun ajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, modal sosial sangat berperan dalam mengembangkan kinerja baik individu maupun kelompok. Begitu pula dengan MI. Ma'arif Mayak yang memiliki modal sosial yang kuat, sehingga dapat mempermudah dalam mencapai tujuan sesuai dengan visi dan misi

madrasah. Modal sosial yang dimiliki MI. Ma'arif Mayak memudahkan untuk tetap eksis dalam penyelenggaraan pendidikan dan bermanfaat dalam mempermudah mencapai tujuan MI. Ma'arif Mayak.

B. Pemberdayaan Modal Sosial di MI. Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo

Modal sosial sangat bermanfaat dalam suatu kelompok, baik organisasi, lembaga maupun masyarakat. Salah satunya dapat mempengaruhi mudah tidaknya menjalin kerjasama dalam kelompok. Modal sosial juga dapat mendorong terpenuhinya modal yang lainnya, seperti modal budaya, modal ekonomi dan modal intelektual. Menurut James S. Coleman,¹⁴⁰ fungsi yang diidentifikasi dengan konsep modal sosial adalah aspek-aspek struktural sosial bagi para pelaku sebagai sumber yang dapat digunakan oleh para pelaku untuk merealisasikan kepentingannya.

Banyaknya manfaat modal sosial, menjadikan modal sosial perlu untuk diberdayakan dalam suatu kelompok ataupun lembaga. MI. Ma'arif mayak juga melakukan pemberdayaan modal sosial melalui beberapa upaya. Upaya untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan. Pemberdayaan masyarakat sangat erat kaitannya dengan pemantapan, pembudayaan, dan pengalaman demokrasi. Pemberdayaan bukan hanya meliputi penguatan individu anggota masyarakat, tetapi juga pranataannya. Menanamkan nilai budaya modern, seperti kerja keras, hemat, keterbukaan, tanggung jawab adalah bagian pokok dari upaya pemberdayaan

¹⁴⁰ James S. Coleman, *Dasar-dasar Teori Sosial: Foundation of Sosial Theory*. (Alih Bahasa: Imam Muttaqien, Derta Sri Widowatie dan siwi Purwandari)(Bandung: Nusa Media, 2011), 422.

ini. Pembaharuan lembaga sosial dan pengintegrasian ke dalam kegiatan pembangunan serta peranan masyarakat didalamnya.¹⁴¹

Ada beberapa upaya pemberdayaan modal sosial yang dilakukan oleh MI. Ma'arif Mayak dalam meningkatkan mutu madrasah, antara lain:

1. Kepercayaan

Kepercayaan yang ada di MI. Ma'arif Mayak berhasil membawa madrasah dalam mempertahankan dan meningkatkan mutu madrasah yang diselenggarakan. Banyaknya animo masyarakat terhadap MI. Ma'arif Mayak mendorong pihak madrasah untuk bertanggung jawab dan memberikan pelayanan yang terbaik kepada masyarakat.

Kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat menjadikan MI. Ma'arif Mayak untuk selalu meningkatkan prestasi-prestasinya, baik prestasi dalam madrasah maupun prestasi diluar madrasah. Hal ini dilakukan dengan cara madrasah selalu aktif mengikuti lomba-lomba yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga pendidikan lain, baik tingkat KKM, kabupaten maupun tingkat provinsi.

2. Jaringan Sosial

Jaringan sosial yang ada di MI. Ma'arif Mayak memberikan pengaruh positif yang sangat besar. Melalui hubungan tersebut, citra madrasah yang baik dapat dengan mudah dapat menyebar ke berbagai daerah lain. Tentunya dapat menambah animo masyarakat sehingga madrasah akan tetap eksis dalam menyelenggarakan pendidikan berbasis

¹⁴¹ Ginanjar Kartasmita, *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep Pembangunan yang Berakar pada Masyarakat* (Jakarta: Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 1997), 11-12.

keagamaan. Selain itu dampak positif dari hubungan sosial yang dijalin oleh MI. Ma'arif Mayak dan pihak lain dapat memperbanyak kerjasama. Kerjasama yang banyak dan kuat juga akan membantu pihak madrasah dalam mempermudah mencapai tujuan bersama. Manfaat dari kerjasama yang banyak dijalin oleh MI. Ma'arif Mayak tersebut memberikan kemudahan bagi pihak madrasah.

Dalam rangka mempertahankan dan meningkatkan jaringan sosial di MI. Ma'arif Mayak terdapat media sosial berupa *facebook*. Melalui media tersebut dapat lebih memaparkan informasi maupun kegiatan yang ada di MI. Ma'arif Mayak. Selain itu adanya SDM yang didominasi oleh usia muda maka dapat memanfaatkan media sosial yang lain itu memperkuat hubungan yang solid di MI. Ma'arif Mayak.

Jaringan sosial yang terjadi di antara individu-individu dalam suatu kelompok akan meningkatkan ikatan kekerabatan, sehingga akan meningkatkan kerjasama yang terjalin dalam kelompok tersebut. Selain hubungan antar individu, hubungan sosial yang dijalin antara kelompok akan menimbulkan berbagai keuntungan atas dasar kerjasama yang dilakukan. Berlangsungnya kerjasama antar kelompok tersebut dapat pula untuk mempermudah keterlaksanaan program maupun tujuan dari masing-masing kelompok itu sendiri.

Begitu juga dengan apa yang terjadi di MI. Ma'arif Mayak. Melalui silaturahmi, baik ketika rapat ataupun kegiatan yang melibatkan orangtua siswa, komite maupun masyarakat sekitar hubungan sosial

dengan orangtua siswa dan komite madrasah serta masyarakat sekitar terjalin dengan baik. Selain itu, MI. Ma'arif Mayak juga menjalin hubungan dan kerjasama dengan berbagai instansi. Kerjasama tersebut bertujuan untuk menunjang program-program yang dilaksanakan di MI. Ma'arif Mayak.

3. Pranata

Dalam modal sosial, hubungan telah terjalin hingga menciptakan partisipasi dan kerjasama haruslah dilandasi dengan pranata yang mengikat. Menurut Kartasmita, Pemberdayaan bukan hanya meliputi penguatan individu anggota masyarakat, tetapi juga pranataannya. Menanamkan nilai budaya modern, seperti kerja keras, hemat, keterbukaan, tanggung jawab adalah bagian pokok dari upaya pemberdayaan ini.¹⁴²

Dalam upaya meningkatkan pranata ini, MI. Ma'arif Mayak memberikan sanksi yang tegas kepada individu yang melanggar segala nilai dan norma yang berlaku dan yang telah disepakati bersama, baik tertulis maupun yang tidak tertulis.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa upaya pemberdayaan modal sosial dalam peningkatan mutu madrasah di MI. Ma'arif Mayak meliputi: *Pertama*, dalam upaya peningkatan kepercayaan, MI. Ma'arif Mayak selalu berusaha meningkatkan prestasinya melalui keikutsertaan madrasah dalam event-event perlombaan baik dalam tingkat kabupaten

¹⁴² Ibid.,

maupun provinsi. *Kedua*, dalam upaya meningkatkan jaringan sosial, MI. Ma'arif Mayak memanfaatkan media sosial untuk memaparkan informasi maupun kegiatan yang ada di MI. Ma'arif Mayak, menjalin silaturahmi dengan masyarakat, komite maupun orangtua siswa, dan menjalin kerjasama dengan lembaga pendidikan lain atau instansi lainnya. Ketiga, dalam upaya meningkatkan pranata, MI. Ma'arif Mayak memberikan sanksi yang tegas kepada individu yang melanggar segala nilai dan norma yang berlaku dan yang telah disepakati bersama, baik tertulis maupun yang tidak tertulis.

C. Kontribusi pemberdayaan modal sosial dalam peningkatan mutu madrasah di MI. Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo

Berbicara mengenai modal sosial dalam pembangunan memiliki makna yang luas, karena dalam rangka meningkatkan pembangunan negara tidak hanya terdapat pada satu bidang saja, namun juga dapat ditemukan pada bidang ekonomi, pertahanan, kesehatan dan lainnya termasuk juga pada bidang pendidikan. Modal sosial memiliki pengaruh dalam pendidikan, namun modal sosial juga dapat terwujud dengan adanya pendidikan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Fukuyama bahwa salah satu sumber terpenting dari *social capital* dalam masyarakat adalah sistem pendidikan yang menjadi kekayaan publik di suatu negara.¹⁴³

¹⁴³ Rusli Yusuf, *Pendidikan dan Investasi Sosial* (Bandung: Alfabet, 2011), 22.

Sedangkan menurut Damsar,¹⁴⁴ modal sosial (sumber daya sosial) seperti jaringan, kepercayaan, nilai, dan norma yang diperoleh dalam pendidikan formal lebih banyak daripada dalam pendidikan informal, namun pada dasarnya bila semua sumber daya sosial mampu diolah dengan baik, maka kapital sosial yang dimiliki akan semakin kuat. Dari pernyataan tersebut secara tidak langsung menjelaskan bahwa jaringan sosial dan norma (yang merupakan sumber daya modal sosial) memiliki peran dan pengaruh dalam mengembangkan dan meningkatkan mutu pendidikan.

MI. ma'arif Mayak merupakan salah satu madrasah yang memberdayakan modal sosial dalam penyelenggaraan pendidikannya. Berkat modal sosial yang dimilikinya madrasah ini mampu meningkatkan mutu madrasah. Mutu pendidikan dapat dilihat dalam dua hal, yakni mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Proses pendidikan yang bermutu terjadi apabila seluruh komponen pendidikan terlibat dalam proses pendidikan itu sendiri. Faktor-faktor dalam proses pendidikan adalah berbagai input, seperti bahan ajar, sarana madrasah, dukungan administrasi dan lain sebagainya. Sedangkan mutu pendidikan dalam konteks hasil pendidikan mengacu pada prestasi yang dicapai oleh madrasah pada tiap kurun waktu tertentu.¹⁴⁵

Kepercayaan yang dimiliki oleh MI. Ma'arif Mayak baik antar warga madrasah maupun di pihak lain seperti masyarakat dan instansi/ lembaga memberikan kontribusi yang positif yang dirasakan oleh madrasah.

¹⁴⁴ Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 196.

¹⁴⁵ Khaeruddin dkk, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Konsep dan Implementasinya di Madrasah* (Jogjakarta: Nuansa Aksara, 2007), 15.

Kepercayaan dari pendidik dan tenaga kependidikan menimbulkan hubungan yang solid antara satu sama lain, sehingga memudahkan mereka dalam berkerjasama dan berpartisipasi dalam peningkatan mutu madrasah.

Kemudian melalui kepercayaan yang dilihat dari animo masyarakat, MI. Ma'arif Mayak dapat tetap eksis dalam menyelenggarakan pendidikan. Hal ini terbukti dengan jumlah siswa yang terus meningkat dalam kurun waktu 10 tahun terakhir. Di tahun pelajaran 2006/2007 jumlah siswa MI. Ma'arif Mayak sebanyak 216 siswa dan mencapai 504 siswa di tahun 2015/2016. Selain itu, kepercayaan yang di miliki oleh MI. Ma'arif Mayak memberikan pengaruh terhadap hubungan dan jaringan sosial.

Jaringan sosial yang kuat diindikasikan dengan adanya hubungan yang solid antar kerabat. Di MI. Ma'arif Mayak, hubungan yang terjalin baik warga madrasah, masyarakat maupun instansi cukup solid. Hubungan yang solid tersebut menjadikan MI. Ma'arif Mayak memiliki jaringan yang kuat, sehingga memudahkan pihak madrasah dalam melakukan kerjasama dengan pihak lain yang diperkuat dengan kontrak.

Selain itu adanya hubungan yang solid yang dilandasi kepercayaan membuat warga madrasah dan masyarakat terdorong untuk berpartisipasi. Kepercayaan yang ada menjadikan masyarakat dan orangtua siswa tergugah untuk senantiasa berpartisipasi dalam memperbaiki fasilitas madrasah, baik pembangunan gedung maupun pengadaan alat pembelajaran. Tidak dapat dipungkiri bahwa kelengkapan fasilitas madrasah yang ada sekarang sebagian besar berasal dari keikutsertaan masyarakat sekitar maupun orangtua siswa.

Selain itu, pada MI. Ma'arif Mayak itu sendiri partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat terutama yang tergabung dalam komite madrasah tergolong cukup aktif. Salah satu contoh dari hal tersebut karena mereka sangat percaya pada MI. Ma'arif Mayak yang dapat lebih berkembang dengan adanya pengawasan dari mereka. Dengan pengawasan dari masyarakat ini pulalah yang menjadikan madrasah selalu terdorong untuk selalu meningkatkan kualitas mutu pendidikannya.

Hubungan yang solid yang disertai penanaman nilai dan norma menjadikan menjadikan SDM madrasah, termasuk guru dan siswa termotivasi untuk menempuh pendidikan yang lebih yang tinggi. Hal tersebut dapat terlihat dari antusias para guru MI yang melanjutkan jenjang pendidikan S2 yang sesuai dengan bidangnya. Selain itu, hubungan-hubungan yang terjalin baik intern maupun dengan pihak luar menjadikan guru dan murid termotivasi untuk semakin meningkatkan prestasi-prestasi yang diraih, baik prestasi internal maupun eksternal madrasah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa modal sosial berkontribusi dalam peningkatan mutu madrasah dengan menekan komponen madrasah untuk selalu mengembangkan kualitas diri agar tetap eksis dalam penyelenggaraan pendidikannya.

Dari paparan diatas, dapat diketahui pemberdayaan modal sosial di madrasah dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan mutu madrasah. Hal ini sesuai dengan pernyataan John Field yang memaparkan bahwa: "*Social capital, then, can promote learning. Yet*

learning is not solely a simple by-product of social connections. People also bring their existing skills and knowledge to their connections.”¹⁴⁶ Dalam pernyataan tersebut John Field menjelaskan bahwa modal sosial dapat mengembangkan pembelajaran, namun belajar bukan semata-mata hal yang mudah yang diperoleh dari hubungan sosial semata, bahkan mereka (pelaku dalam pendidikan) melibatkan keterampilan dan pengetahuan yang mereka miliki untuk membentuk hubungan. Modal sosial madrasah sebagai kemampuan madrasah dalam mengelola hubungan sosial dan kepercayaan yang dilandasi oleh norma yang berlaku dapat memberi sumbangan dalam mencapai visi dan misi madrasah.

Dari paparan diatas menunjukkan bahwa modal sosial yang diberdayakan madrasah berkontribusi dalam peningkatan mutu di Madrasah Ibtidaiyah ini. Hal ini dibuktikan dengan kelengkapan sarana dan prasarana yang memadai, peningkatan jumlah siswa yang terus meningkat dalam kurun waktu 10 terakhir, kualitas pendidikan SDM guru yang berkompeten dibidangnya, serta keberhasilan madrasah dalam meraih prestasi baik dalam lingkup internal maupun eksternal madrasah.

¹⁴⁶ John Field, *Social Capital And Lifelong Learning* (Great Britain: The Policy Press, 2005), 35.

BAB VI PENUTUP

A. KESIMPULAN

Penyelenggaraan pendidikan di MI. Ma'arif Mayak sebagai madrasah berbasis keagamaan dapat berkembang karena merupakan hasil usaha pihak madrasah. Unsur modal sosial yang telah ada di MI. Ma'arif Mayak dimanfaatkan dengan baik sehingga dapat menguntungkan pihak madrasah dalam mencapai tujuan yang disepakati bersama. Semangat dan tanggung jawab madrasah yang timbul karena mendapat berbagai dukungan dari pihak lain menjadikan MI. Ma'arif Mayak termotivasi untuk memberikan pelayanan yang terbaik kepada masyarakat. Dengan demikian MI. Ma'arif Mayak dapat menghasilkan lulusan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang berfokus pada rumusan masalah penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Unsur modal sosial yang digunakan dalam peningkatan mutu di MI. Ma'arif Mayak yang *pertama* adalah kepercayaan yang dilihat dari adanya kejujuran dan keterbukaan warga madrasah, animo masyarakat yang tinggi terhadap MI. Ma'arif Mayak sehingga madrasah tetap bertahan dan dapat dipercaya dalam menjalin hubungan dengan pihak lain. *Kedua*, jaringan sosial yang kuat berupa hubungan yang solid antara warga madrasah dengan masyarakat, partisipasi masyarakat (komite sekolah dan orangtua siswa) baik fisik maupun non fisik, banyaknya

kerjasama dengan lembaga maupun masyarakat, serta tersedianya media sosial sebagai akses penghubung dengan masyarakat. *Ketiga*, pranata seperti nilai-nilai (keagamaan, kejujuran, kedisiplinan, kerapian, keramahan, dan kebersihan); norma dan sanksi (tata krama madrasah); serta aturan-aturan yang disepakati bersama (tata tertib, kontrak kerjasama dan kontrak belajar).

2. upaya pemberdayaan modal sosial dalam peningkatan mutu madrasah di MI. Ma'arif Mayak meliputi: *Pertama*, dalam upaya peningkatan kepercayaan, MI. Ma'arif Mayak selalu berusaha meningkatkan prestasinya melalui keikutsertaan madrasah dalam event-event perlombaan baik dalam tingkat kabupaten maupun provinsi. *Kedua*, dalam upaya meningkatkan jaringan sosial, MI. Ma'arif Mayak memanfaatkan media sosial untuk memaparkan informasi maupun kegiatan yang ada di MI. Ma'arif Mayak, menjalin silaturahmi dengan masyarakat, komite maupun orangtua siswa, dan menjalin kerjasama dengan lembaga pendidikan lain atau instansi lainnya. *Ketiga*, dalam upaya meningkatkan pranata, MI. Ma'arif Mayak memberikan sanksi yang tegas kepada individu yang melanggar segala nilai dan norma yang berlaku dan yang telah disepakati bersama, baik tertulis maupun yang tidak tertulis.
3. Modal sosial yang diberdayakan madrasah berkontribusi dalam peningkatan mutu di Madrasah Ibtidaiyah ini. Hal ini dibuktikan dengan kelengkapan sarana dan prasarana yang memadai, peningkatan jumlah

siswa yang terus meningkat dalam kurun waktu 10 terakhir, kualitas pendidikan SDM guru yang berkompeten dibidangnya, serta keberhasilan madrasah dalam meraih prestasi baik dalam lingkup internal maupun eksternal madrasah.

B. SARAN

Berdasarkan dari beberapa permasalahan dan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti dapat menyarankan beberapa hal yang dianggap perlu mengenai modal sosial dalam pendidikan berkualitas di MI. Ma'arif Mayak. Beberapa saran yang diajukan peneliti ialah sebagai berikut:

1. Bagi Dinas yang terkait dengan Pendidikan Madrasah Kabupaten Ponorogo

- a. Dinas Pendidikan Madrasah selalu memperhatikan dan memberikan kesempatan yang sama pada madrasah negeri dan swasta.
- b. Dinas Pendidikan Madrasah diharapkan membantu lebih kepada madrasah swasta yang mengalami keterbatasan sarana dan prasarana yang menghambat peningkatan mutu pendidikan.
- c. Dinas Pendidikan Madrasah di Ponorogo dapat mendesiminasikan modal sosial yang ada di MI. Ma'arif Mayak sebagai bahan sosialisasi dalam rangka peningkatan mutu madrasah mengingat banyaknya para pendidik dan tenaga kependidikan masih belum memahami konsep modal sosial.

2. Bagi MI. Ma'arif Mayak

- a. Mempertahankan dan mengembangkan modal sosial yang

telah ada di MI. Ma'arif Mayak baik kepercayaan, jaringan sosial maupun pranata agar dapat lebih mudah dalam mencapai tujuan madrasah.

- b. Meningkatkan frekuensi pertemuan orangtua siswa untuk memberikan kesempatan berpartisipasi bagi mereka yang tidak tergabung dalam komite sekolah.
- c. Meningkatkan keefektifan dan keefisienan berketerkaitan dalam menyelenggarakan pendidikan.

3. Bagi Masyarakat (Komite sekolah dan Orangtua Siswa)

- a. Komite sekolah meningkatkan frekuensi kehadiran dan keaktifan dalam pertemuan agar dapat mengikuti perkembangan MI. Ma'arif Mayak.
- b. Orangtua siswa meningkatkan partisipasinya baik kepada siswa maupun terhadap penyelenggaraan pendidikan di MI. Ma'arif Mayak, karena pendidikan anak tidak hanya bergantung pada madrasah namun juga pada keluarga dan masyarakat.
- c. Komite sekolah dan orangtua siswa meningkatkan partisipasi non fisik yang diberikan kepada madrasah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di MI. Ma'arif Mayak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfitri. *Community Development: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Ali, M. Editor. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Bandung: Pedagogiana Press, 2007), 620.
- Alma, Buchari. *Pemasaran Strategik Jasa Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2003.
- Coleman, James S. *Dasar-dasar Teori Sosial: Foundation of Sosial Theory*. (Alih Bahasa: Imam Muttaqien, Derta Sri Widowatie dan siwi Purwandari). Bandung: Nusa Media, 2011.
- Damsar. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Daud, Amir. *Peran Masyarakat Dalam Pengendalian Mutu Pendidikan*. Bogor: Tesis, 2010.
- Denim, Sudarwan. *Otonomi Manajemen Sekolah*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Devis, Ivon K. *The Management of Learning*. Terj. Soedirjo, dkk. London: McGraw Hill Book Company, 1997.
- Engkoswara. *Paradigma Manajemen Pendidikan*. Bandung: Yayasan amal Keluarga, 2006.
- Fauzan, Mohammad. *Peningkatan Kinerja Dosen Berbasis Modal Sosial dan Dukungan Organisasi di PTS Kota Semarang*. Semarang: Tesis, 2012.
- Field, John. *Social Capital And Lifelong Learning*. Great Britain: The Policy Press, 2005.
- Fukuyama, F. *Trust. Kebijakan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*. Yogyakarta: Qalam, 2002.
- Fukuyama, Francis. *Trust*, Diterjemahkan oleh Ruslani. Jakarta: Qalam, 2002.
- Grootaert, Christiaan and Thierry van Bastelaer, *The role of Social Capital In Development An Impirical Assessment*. New York: Cambridge University Press, 2002.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research Jilid 2*. Yogyakarta: Andi Offset, 1989.

- Hardjosoedarmo, Soewarno. *Total Quality Management*. Yogyakarta: Gramedia, 2001.
- Hasbullah, Jousari. *Social capital, Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. Jakarta: MR-United Press, 2006.
- Hoy, Charles. *Improving Quality in Education*. London: Kogan Page, 2000.
- Humas Menko MK, online, <http://www.kemenkopmk.go.id/artikel/indonesia-peringkat-ke-57-edi-dari-115-negara-tahun-2014#sthash.iyW3uz1B.dpuf>. Diakses Senin, 30 Mei 2016.
- Husen, Torsen dan Neville Postlethwaite, *The International Encyclopedia of Education*. England: New York, Tokyo: Elsevier Science, 1994.
- Inayah. *Peranan Modal Social Dalam Pembangunan*. Ragam Jurnal Pengembangan Humaniora Vol 12, No. 1, hal 43-49. Diakses dari https://www.polines.ac.id/ragam/index_files/Page904.htm pada jum'at 31 januari 2014.
- Irene A. D., Siti. *Desentralisasi Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2011).
- Kartasasmita, Ginanjar. *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep Pembangunan yang Berakar pada Masyarakat*. Jakarta: Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 1997.
- Khaeruddin dkk, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Konsep dan Implementasinya di Madrasah*. Jogjakarta: Nuansa Aksara, 2007.
- Lubis, Zulkifli B. *Kajian Tentang Pengelolaan Lubuk Larangan Di Sumatra Utara: Tradisi Pendayagunaan Modal Sosial Untuk Membangun Komunitas Madani. Jurnal Hasil Penelitian*. Diakses dari <https://www.academia.edu> pada Rabu 19 Februari 2014.
- M. Mawardi J. *Peranan Sosial Capital dalam pemberdayaan Masyarakat*. Komunitas Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam. Vol. 3 No. 2. Diakses dari www.komunitas.wikispases.com pada Kamis, 13 Februari 2014.
- Mahmud, Marzuki. *Manajemen Mutu Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Semarang: Rineka Cipta, 1996.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*, Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press, 1992.

- Moeleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- _____. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- _____. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja RosdaKarya, 2000.
- Mujamil, Qomar. *Manajemen Pendidikan Islam*. Malang: Erlangga, 2007.
- Mulyadi. *Total Quality Management: Prinsip manajemen Kontemporer Untuk Mengurangi Lingkungan Bisnis Global*. Yogyakarta: Aditya Media, 1998.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Narayan. *Empowerment And Poverty Reduction*. Washington DC: The World Bank, 2002.
- Nasir, Muh. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Galian Indah, 2002.
- Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik kualitatif*. Bandung: tarsito, 2003.
- Qomar, Mujamil. *Manajemen Pendidikan Islam*. Malang: Erlangga, 2007.
- Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Sisdiknas (UU RI No. 20 Th. 2003)*, Cet. 2. Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2009.
- Rodliyah, St. *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengambilan Keputusan Dan Perencanaan Di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2013.
- Rustanto, Bambang. *Penguatan Keluarga Miskin Melalui Pengembangan Modal Sosial. Jurnal Hasil Penelitian. Informasi*, Vol. 12, No. 03. Diakses dari www.puslit.kemsos.go.id pada jum'at 31 Januari 2014.
- Sagala, Syaiful. *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Sallis, Edward. *Total Quality Management in Education*, terj. Ahmad AliRiadi & Fahrurrozi. Yogyakarta: IRCiSoD, 2006.
- Serageldin, Parta Daguspa dan Ismail. *Social Capital, Multifaceted Perspective*. Washington: Wordl Bank, 2000.

- Setiadi, Elly M. dan Usman Kolip. *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Soeharto, Edi. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*. Bandung: Refika Aditama, 2005.
- _____. *Pembangunan, Kebijakan Sosial, dan Pekerjaan Sosial: Sprektum Pemikiran*. Bandung: Lembaga Studi Pembangunan Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial, 1997.
- Soetomo. *Strategi-strategi Pengembangan Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).
- Sudarman Danim, *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Sudijono, Anas. *Metode Riset dan Bimbingan Menulis Skripsi*. Surabaya: Reproduksi UD Rama, 1980.
- Sudiyono. *Dari Formulasi Ke Implementasi Kebijakan Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press, 2007.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- _____. *Penelitian Kuantitatif Metode, Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta, 2009.
- _____. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta, 2008.
- _____. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Sulistiyani. *Kemitraan Dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gaya Media, 2004.
- Suparjan, Hempri. *Pengembangan Masyarakat, (dari Pembangunan sampai Pemberdayaan)*. Yogyakarta: Aditya Media: 2003.
- Suratman. *Peran Masyarakat Pesisir Dan Upaya Sekolah Dalam Program Peningkatan Mutu Pendidikan di SMP Negeri 38 Purworejo*. Surakarta: Tesis, 2006.
- Suryabrata, Sumardi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.

Umaedi. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Direktorat Dikmenum Depdiknas, 1999.

Usman, Husaini. *Manajemen: Teori, Praktek dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Yusuf, Rusli. *Pendidikan dan Investasi Sosial*. Bandung: Alfabet, 2011.

